

Skripsi

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN *BULLYING*
DI SMA NEGERI 7 ENREKANG**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN *BULLYING*
DI SMA NEGERI 7 ENREKANG**



Oleh

NURINDAH ANUGRAWATI ASMUL
NIM 14.3200.043

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN *BULLYING*
DI SMA NEGERI 7 ENREKANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**



Program Studi

Bimbingan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

**NURINDAH ANUGRAWATI ASMUL
NIM 14.3200.043**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : NURINDAH ANUGRAWATI ASMUL

Judul Skripsi : Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang

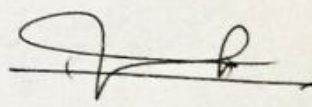
NIM : 14.3200.043

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

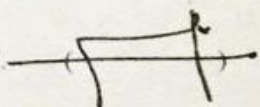
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No.B-3228
Sti.08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H.Muhammad Saleh,M.Ag. 

NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr.Muhammad Qadaruddin,M.Sos.I. 

NIP : 19830116 200912 1 005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abdul Halim, K.,M.A.
NIP. 195906241998031001

SKRIPSI
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN *BULLYING*
DI SMA NEGERI 7 ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

NURINDAH ANUGRAWATI ASMUL
NIM 14.3200.043

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Munaqasyah pada tanggal 21 Agustus
2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utam

: Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

NIP

: 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping

: Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.

NIP

: 19830116 200912 1 005

Mengetahui :



Dr. Aliqul Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002



Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Dakwah

Dr. H. Abdul Halim, K., M.A.
NIP: 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap
Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban
Bullying di SMA Negeri 7 Enrekang

Nama : Nurindah Anugrawati Asmul

Nim : 14.3200.043


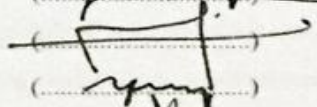
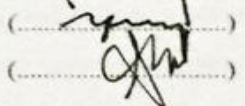
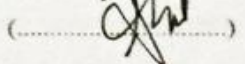
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No.B-3228
Sti. 08/KP.01.1/10/2017

Tanggal Kelulusan : 21 Agustus 2019


Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H.Muhammad Saleh, M.Ag.	(Ketua)	
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Sekretaris)	
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Anggota)	
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Anggota)	

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare




Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP.19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan segala rahmat, hidayah, dan kemudahan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Semoga kita selalu menjadi umatnya yang dapat meneladani sifat beliau dan selalu setia pada ajaran yang beliau bawa.

Penulis tak lupa dan tak henti-hentinya mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibunda tercinta Mulyati, Ayahanda Yansong yang telah membesarkan penulis dengan cinta dan kasih sayang serta pengorbanan sedari penulis masih kecil hingga saat ini, serta doa tulus yang selalu dipanjatkan sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir akademik. Dan terima kasih kepada kelima saudara penulis terutama kakak-kakak penulis yang selalu memotivasi dan memberikan masukan yakni: Irmayanti Asmul, Irfan Aldi Asmul, serta adik-adik penulis yang juga selalu mendoakan kelancaran segala urusan penulis yakni: Irsan Asruddin Asmul, Kardina Aprilianti Asmul, dan Muh. Dziqraka Asmul. Serta seluruh keluarga yang memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Abdul Halim, K.,M,A. Sekertaris Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare Bapak Iskandar, S.Ag., M.Sos.I, dan Penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, S. sos.I, M.Sos.I
3. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag, dan Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I selaku pembimbing I dan II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini. Pemerintah Kabupaten Enrekang Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja yang telah Memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian penyusunan skripsi.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Fakultas Tarbiyah, serta Syariah dan Ekonomi Islam angkatan 2014, khususnya sahabat-sahabat seperjuangan penulis di Prodi Bimbingan Konseling Islam Nur Aliyah, Nursafitri, Jumarni, Firani Maudi Gustian, Ratna, Nirwana dan Syamsiah

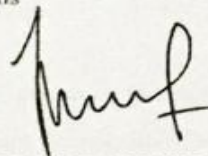
yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan tenaga maupun materi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

7. Kedua sahabat penulis Rahmi Anugrah, S.Ak, dan Siti Subaedah yang selalu memotivasi dan mendampingi penulis dalam setiap tahap menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga amal dan kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan Teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Parepare, 09 September 2019

Penulis



NURINDAH ANUGRAWATI A
NIM. 14.3200.043

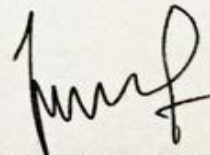
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURINDAH ANUGRAWATI ASMUL
NIM : 14.3200.043
Tempat/Tgl. Lahir : Baba, 19 Januari 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap
Tingkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di
SMA Negeri 7 Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 09 September 2019
Penyusun



NURINDAH ANUGRAWATI
14.3200.017

ABSTRAK

Nurindah Anugrawati Asmul, *Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 7 Enrekang* (Dibimbing oleh H. Muhammad Saleh dan Muhammad Qadaruddin).

Meningkatkan kepercayaan diri pada siswa adalah sesuatu yang sangat penting dikarenakan kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting terhadap kepribadian siswa terutama bagi siswa yang menjadi korban *bullying*. Permasalahan dari (1) bagaimana bentuk layanan bimbingan konseling bagi siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang, dan (2) bagaimana layanan bimbingan konseling terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk layanan bimbingan konseling islam bagi siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang dan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan konseling islam terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, mengamati dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

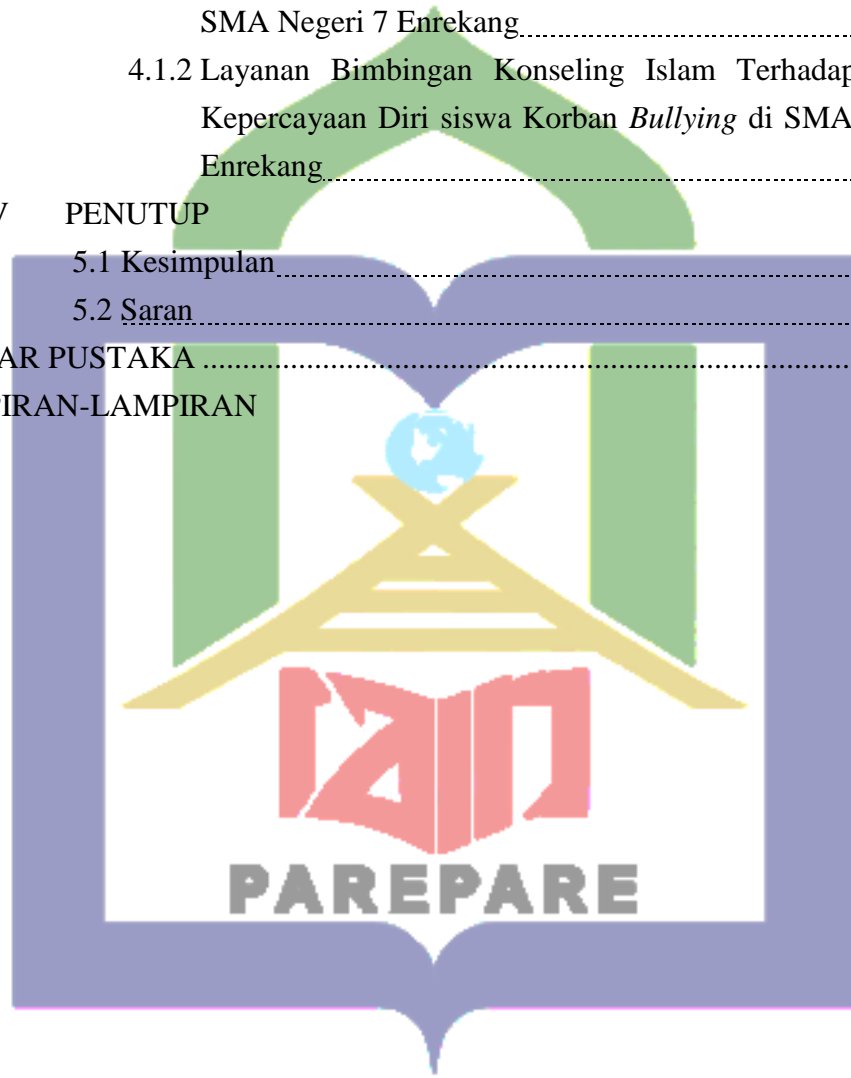
Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk layanan yang diberikan kepada siswa korban *bullying* berupa bimbingan konseling kelompok dan bimbingan konseling individu yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya dengan tahap-tahap yang berbeda. (2) layanan bimbingan konseling kelompok dan layanan bimbingan konseling individu dengan pendekatan *gestalt* terapi dengan teknik permainan dialog, berkeliling dan teknik pembalikan dimana fokus utama terapi *gestalt* adalah terletak pada bagaimana keadaan siswa sekarang serta hambatan-hambatan apa yang muncul dalam kesadarannya. *gestalt* merupakan bentuk terapi yang eksistensial yang berfokus terhadap individu-individu atau dalam hal ini siswa-siswa korban *bullying* untuk menemuka jalan hidupnya dan menerima tanggung jawab pribadi serta meningkatkan kepercayaan diri, kini berhasil dilakukan oleh siswa korban *bullying* tersebut.

Kata kunci : *Bentuk layanan, Bullying, dan Tingkat kepercayaan diri.*

DAFTAR ISI

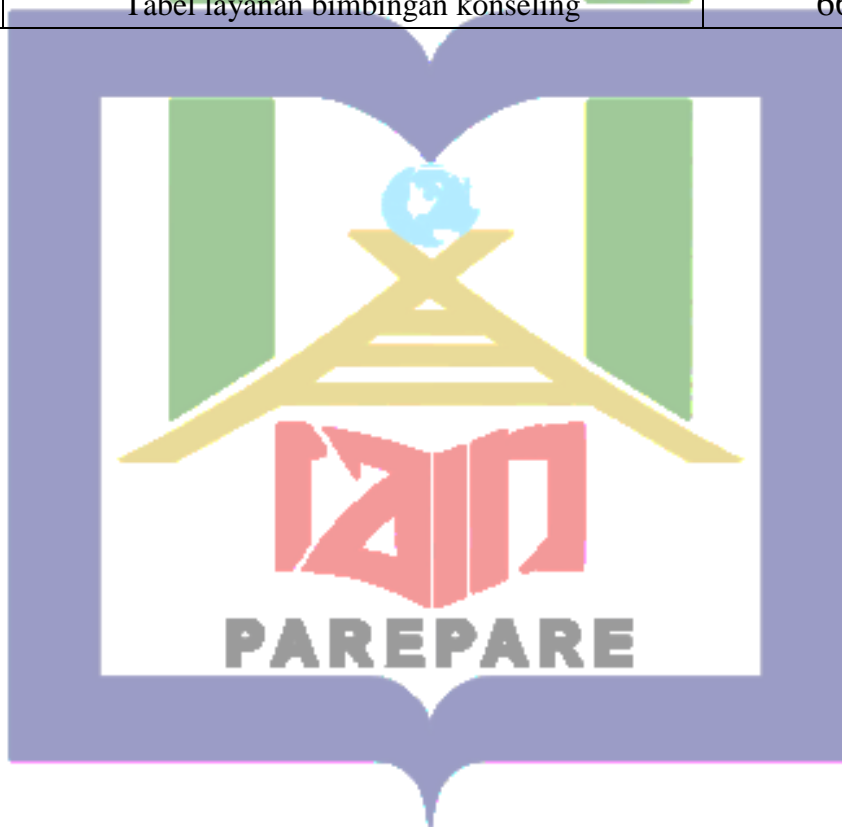
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan.....	6
2.2 Tinjauan Teori.....	9
2.2.1 Layanan Bimbingan Konseling.....	9
2.2.2 Self Confidence (Percaya Diri).....	15
2.2.3 Gestalt Terapi.....	17
2.3 Tinjauan Konseptual.....	19
2.4 Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Fokus Penelitian.....	31
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	32

3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Bentuk Layanan Bimbingan Bagi Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 7 Enrekang	41
4.1.2 Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 7 Enrekang	59
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

NO	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	Tabel ketenagaan kerja	31
2.	Tabel ketenagaan siswa	31
3	Daftar Informan (Siswa) Dalam Penelitian	35
4.	Daftar informan (Guru) dalam penelitian	36
5.	Tabel layanan bimbingan konseling	66



DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.4	Bagaan kerangka pikir	27



DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL LAMPIRAN
1.	Surat Izin Penelitian Dari IAIN Parepare
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah Kabupaten Enrekang
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4.	Pedoman Wawancara
5.	Surat Keterangan wawancara
6.	Hasil Dokumentasi
7.	Biografi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi media sosial televisi maupun internet. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Fenomena *bullying* banyak terjadi di kalangan remaja khususnya yang terjadi dilingkungan sekolah. *Bullying* tidaklah sama dengan pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak, *bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang.

Korban *bullying* biasanya seseorang yang lemah dibandingkan pelaku yang melakukan *bullying* tersebut. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadikan seorang anak menurun prestasinya karena merasa tertekan diperlakukan tidak baik oleh seseorang, sehingga konsentrasi belajar terganggu dan prestasi pun menjadi menurun.¹ Oleh sebab itu, *bullying* harus dihindari karena siswa yang merasa tertekan dengan hal tersebut akan mengakibatkan kemalasan untuk berangkat ke sekolah karena saat di sekolah siswa tersebut merasa dirinya terancam akan diperlakukan tidak baik oleh siswa sebayanya, hingga akhirnya karena kemalasan tersebut menyebabkan prestasi seorang anak akan menurun.

¹Musbikin Imam, *Mengatasi anak mogok sekolah plus malas belajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), h.122.

Korban *bullying* biasanya mendapatkan perilaku kasar dari kelompok sebayah. Seorang Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menunjukkan beberapa gejala, misalnya cemas, merasa selalu tidak aman, sangat berhati-hati, dan mereka menunjukkan harga diri yang rendah. Siswa tersebut akan memiliki interaksi sosial yang rendah dengan teman-temannya karena menurunnya kepercayaan diri pada siswa korban *bullying*, menurunnya kepercayaan diri pada seseorang ditandai dengan gejala seperti menjadi sulit berkonsentrasi, memiliki perasaan rendah diri, merasa tidak berharga, dan bahkan dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri.

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka.² Hal ini dapat dicegah dan dikurangi melalui bimbingan dan konseling Islam. Dimana bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.³ Dari pengertian bimbingan konseling Islam di atas membuktikan bahwa dengan pemberian bimbingan dan konseling dapat membantu menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam sebuah firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

²Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h.51.

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.23.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.⁴

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt memerintahkan kita untuk tidak menghina, mencela atau mem-bully orang lain karena kekurangannya dan boleh jadi orang yang kita anggap rendah dan lemah lebih baik dari kita. Oleh sebab itu, janganlah mengolok-olok orang lain, karena saling menghargai antar sesama sangat dibutuhkan agar dapat tercipta hubungan silaturahmi yang baik antara umat manusia. Namun, akhir-akhir ini perilaku *bullying* telah menjadi tren dan mulai ditiru oleh anak-anak yang lebih muda, seperti siswa SMP, dan siswa SMA. Khususnya di SMA Negeri 7 Enrekang. Siswa yang merupakan korban *bullying* rata-rata adalah orang yang merasa tidak percaya diri. Dari hasil observasi awal dan informasi dari guru BK di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa salah satu kasus *bullying* yang pernah terjadi di SMA Negeri 7 Enrekang adalah kasus dimana siswa yang mem-bully temannya dengan melakukan pengeroyokan, mengasingkan, dan lebih sering mencela.

⁴Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, (Jakarta : Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat),h.608

Dilihat dari pengertian *bullying*, seseorang yang menjadi korban mungkin saja mengalami gangguan terhadap kepercayaan dirinya. Maka dari itu peneliti ingin meneliti layanan yang diberikan oleh guru bimbingan terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Percaya diri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup seseorang, karena seseorang yang mempunyai percaya diri yang tinggi mampu meyakini segala sesuatu yang berkaitan erat dengan kemampuan yang dimiliki dirinya.

Sehubungan dengan keterkaitan masalah di atas, maka peneliti yang juga berkecimpung di bidang bimbingan dan konseling islam dan mengingat pentingnya peningkatan kepercayaan diri terhadap siswa yang menjadi korban *bullying*, maka daripada itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul ” Layanan bimbingan konseling islam terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang”.

Alasan penulis mengangkat judul tersebut, karena penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dan bagaimana cara guru BK dalam mengatasi hal tersebut, kemudian alasan lain mengapa peneliti memilih SMA Negeri 7 Enrekang sebagai lokasi penelitian karena belum ada penelitian tentang *bullying* di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diungkapkan, fenomena di atas penulis bermaksud untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk layanan bimbingan konseling bagi siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang ?

- 1.2.2 Bagaimana layanan bimbingan konseling islam terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam peneliti ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana bentuk layanan bimbingan konseling bagi siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan konseling islam terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penulis berharap semoga dapat berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri, maupun bagi para pembaca, atau pihak lain yang berkepentingan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bimbingan dan konseling Islam, terutama dengan penggunaan layanan individu untuk menangani *bullying*.
- 1.4.2 Secara praktis, guru pembimbing pada khususnya dapat menggunakan layanan individu dalam kepercayaan diri siswa korban *bullying* dan guru pada umumnya dapat menggunakan sebagai referensi dalam usaha kepercayaan diri siswa untuk menunjang dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, antara lain :

Skripsi Rina Mulyani, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tahun 2013 dengan judul skripsi “Pendekatan Konseling Spritual Untuk Mengatasi *Bullying* (kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”.⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Rina Mulyani, tujuan yang ingin dia capai adalah untuk mengetahui proses berlangsungnya pelaksanaan pendekatan konseling spritual dalam menangani *bullying* di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Kemudian hasil penelitian, sejauh pengamatan peneliti aksi-aksi *bullying* selama ini ditangani dengan cara-cara praktis. Bimbingan dan konseling yang menjadi tokoh urgen dalam menangani kasus tersebut masih menggunakan teknik-teknik umum, sehingga diperlukan satu teknik yang menjadi terobosan bagi bimbingan dan konseling dalam mencapai hasil konseling yang *komprehensif*.

Salah satu teknik yang digunakan adalah melibatkan *intervensi* agama dalam pelayanannya. Dimana penulis ketahui bahwa metode yang digunakan saudari Rina

⁵Rina Mulyani, *Pendekatan Konseling Spritual Untuk Mengatasi Bullying (kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Jurnal penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta 2013, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Mulyani adalah metode *deskriptif kualitatif*, sehingga penulis dapat menjadikannya referensi dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam skripsi saudara Rina Mulyani ini yang berjudul “Pendekatan Konseling Spritual Untuk Mengatasi *Bullying* (kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta” memiliki perbedaan teori karena saudara lebih ke pendekatan konseling spritual sedangkan penulis memilih menggunakan teori *self confidents* dan terapi *gestalt*..

Skripsi Feri Kristanti, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Semarang. Tahun 2007 dengan judul skripsi ”Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijaya Kabupaten Tegal.”⁶ Dalam penelitian yang dilakukan saudara Feri Kristanti, tujuan yang ingin dia capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dan mengetahui efektivitas layanan bimbingan untuk kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijaya Kabupaten Tegal.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian eksperimen. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan saudara Feri Kristanti tampak bahwa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok kecenderungan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijaya mengalami peningkatan dimana 4 siswa (26,67%) mendapat kategori Sangat Tinggi (ST) dengan skor rata-rata 392 – 441. Sedang 8 siswa yang lain mendapat kategori Tinggi (T) dengan skor rata-rata 329 – 362. Secara umum skor rata – rata kepercayaan diri siswa setelah mendapat layanan Bimbingan Kelompok adalah

⁶Feri Kristanti, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijaya Kabupaten Tegal*, Jumlah penelitian tidak diterbitkan, Tegal 2007Program Sarjana Universitas Negri Semarang.

358,6 dengan kategori Tinggi (T), berarti ada peningkatan sebesar 87,5. Penelitian saudara Feri Kristanti, penulis jadikan referensi karena menurut penulis, penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni tujuan penelitian untuk mengetahui kepercayaan diri siswa korban *bullying*. Namun perbedaan dari penelitian saudara Feri Kristanti dengan penulis yakni saudara menggunakan metode kualitatif sedangkan saudara Feri Kristanti menggunakan penelitian eksperimen.

Skripsi Rico Asfany, Program Studi Bimbingan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Tahun 2016 dengan judul skripsi ” Peningkatan Rasa Percayadiri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Client Centered* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.⁷ Dalam penelitian yang dilakukan saudara Rico Asfany, tujuan yang ingin dia capai adalah untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* pada siswa X.

Sedangkan dalam penelitian ini saudara Rico menggunakan metode *preksperimental* dengan *one group pretest – posttest design*. Kemudian hasil penelitian, hasil analisis data dengan uji Wilcoxon, z hitung = $-2.366 < z$ tabel = 1,645, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Terjadi peningkatan sebesar 68%. Kesimpulannya adalah layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tahun pelajaran 2015/2016. Dimana penulis ketahui bahwa metode yang digunakan saudara Rico Asfany adalah metode *deskriptif kualitatif*, sehingga penulis dapat menjadikannya referensi dalam melaksanakan penelitiannya.

⁷Rico Asfany, *Peningkatan Rasa Percayadiri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Client Centered Pada Siswa Kelas X SMA Negri 1 Terbanggi Besar*, Jumlah penelitian tidak diterbitkan, Lampung 2016 Program Sarjana Universitas Lampung.

Dalam skripsi saudara Rico Asfany ini yang berjudul “Peningkatan Rasa Percayadiri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Client Centered* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar” memiliki perbedaan teori karena saudara lebih ke layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* sedangkan penulis memilih menggunakan metode *self confidents* dan terapi *gestalt*, namun dalam tujuan penelitian saudara Rico Asfany dia akan memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan percaya diri siswa di sekolah tersebut, sedangkan peneliti ingin mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah dikonseling. Namun tetapi peneliti lebih berfokus kepada siswa korban *bullying*, tetapi skripsi saudara Rico Asfany juga membahas tentang kepercayaan diri siswa sehingga peneliti jadikan referensi.

2.2 Tinjauan Teortis

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan fokus penelitian penulis. Judul penelitian penulis “Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang” sehingga teori yang penulis gunakan antara lain:

2.2.1. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.⁸ Adapun jenis-jenis layanan bimbingan konseling yaitu sebagai berikut:

⁸ Eka Maulindah P, Kompasiana, *Apa Saja Jenis-jenis Layanan BK?*, <https://www.kompasiana.com/ekamaulindah/19/03/2017/apa-saja-jenis-jenis-layanan-bk>.(03 Agustus 2018).

1. Layanan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu (a)mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b)menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c)mengambil keputusan, (d)mengarahkan diri sendiri dan (e)mewujudkan diri sendiri.
2. Layanan pengumpulan data merupakan pengumpulan data dalam rangka pelaksanaan program bimbingan di sekolah ialah merupakan suatu usaha untuk memperoleh keterangan sebanyak mungkin dan selengkap mungkin tentang diri individu siswa beserta lingkungannya. Maka dari itu untuk dapat memahami kelebihan dan kekurangan atau kekuatan dan kelemahan individu siswa, maka usaha yang maksimal untuk memperoleh keterangan sebanyak memperoleh keterangan sebanyak mungkin tentang individu siswa dan lingkungannya mutlak diperlukan.
3. Layanan penyuluhan merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara penyuluh klien (penyuluh dan konseling) yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin masa yang akan datang. Adapun macam-macam pendekatan dalam penyuluhan seperti *psikoanalistik*, *eksistensial-humanistik*, *clien-*

centered dan *klinikal*, *gestalt*, *analisis transaksional*, *tingkah laku*, *rasional-emosif*, *realitas*.

4. Layanan penempatan adalah layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Dalam layanan penempatan mempunyai tujuan salah satunya adalah agar setiap siswa dapat menempatkan posisi yang sesuai kemampuan dan minat-minatnya, baik dalam kegiatan di sekolah maupun dalam kegiatan-kegiatan persiapan menuju dunia kerja. Adapun jenis yang biasa diberikan seperti pembentukan kelompok belajar, penempatan dalam kelas atau program pilihan, penempatan dalam studi sambungan.
5. Layanan rujukan bertujuan untuk membantu melimpahkan siswa yang menghadapi masalah tertentu kepada petugas di dalam sekolah sendiri atau lembaga layanan rujukan di luar sekolah disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan wewenang yang dimiliki maupun karena keterbatasan sumber manusiawi dan alat.
6. Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri sendiri, sosial, belajar, pergaulan, karir, dan pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah untuk membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir berdasarkan informasi yang diperoleh yang memadai.
7. Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan siswa memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan melancarkan berperannya

siswa di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal tahun.

8. Layanan konseling individu merupakan layanan konseling yang diberikan kepada siswa secara *face to face* dalam menyelesaikan masalah siswa.⁹

Berdasarkan dari beberapa pengertian layanan bimbingan konseling diatas, peneliti menggunakan layanan bimbingan konseling kelompok dan layanan bimbingan konseling individu berdasarkan layanan yang diberikan guru bimbingan di tempat penelitian.

2.2.1.1 Fungsi Layanan bimbingan

Adapun dalam hal ini terdapat beberapa fungsi layanan bimbingan sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2. Fungsi Penyaluran

Agar para siswa yang di bimbing dapat berkembang secara optimal, siswa perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Dalam fungsi penyaluran ini layanan yang dapat diberikan, misalnya memperoleh jurusan/program yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan bakat dan minat, serta perencanaan karirnya.

3. Fungsi Penyesuaian

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, Cetakan I, 1995),h.77.

Fungsi penyesuaian dalam layanan bimbingan adalah membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan demikian, timbul kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah.

4. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan, penyuluhan, dan penyesuaian telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan berperan. Bantuan bimbingan berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.

5. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dengan demikian siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.¹⁰

2.2.2 *Self confidence* (Percaya diri)

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya.

Menurut Akarim Ridha, kepercayaan atau *confidence* adalah kepercayaan manusia akan cita-cita hidup dan keputusan-keputusan potensi dan segala kemungkinan dari dirinya.

Kepercayaan diri menurut Anthony (1992) adalah sikap pada diri orang yang mampu menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cetakan 1, 1995).h.8.

positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan.

Sedangkan menurut Bandura (1977, dalam Hurlock, 1999) *self confidence* adalah suatu keyakinan seseorang untuk berperilaku sesuai harapan dan keinginannya.¹¹ Menurut Jacinta F. Rini dari team psikologi menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan nilai positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confident* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkanya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari pengalaman-pengalaman sejak kecil dari dalam individu itu sendiri. Dengan percaya diri kita sebetulnya diajari bahwa kita adalah manusia yang sama dengan yang lainnya. Memang tidak ada manusia yang lebih (*superior*) dari manusia lain. Segagah dan sehebat apapun seorang jenderal, kalau lagi tidur bisa dibunuh juga.

Demikian kata Thomas Hobbes seorang filosof Inggris. Maka, tidak ada alasan untuk bersifat minder (*inferior*)

2.2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

¹¹Abu farhan, [Http://abufarhanalir.blogspot.com/2012/05/kepercayaan-diri-self-confidence.html](http://abufarhanalir.blogspot.com/2012/05/kepercayaan-diri-self-confidence.html) (25 juli 2018)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang antara lain, sebagai berikut:

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial pertama yang alami seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orang tua lebih kuat dibandingkan orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Maksudnya orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk berlaku kepada anaknya dan orang tua sebagai sumber kepercayaan diri anak melalui ajaran, dukungan, atau dorongan dalam perbuatan yang positif.

2. Lingkungan sekolah/kawan sebayah

Kawan sebayah merupakan faktor kedua yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Seringkali individu tersebut memiliki rasa percaya diri individu tersebut dan menyebabkan rasa percaya dirinya hilang.

3. Lingkungan masyarakat

Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitupun juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.¹²

2.2.2.2 Macam-macam percaya diri

Adapun macam-macam dari Kepercayaan diri atau *Self Confidence*, sebagai berikut :

1. Konsep diri (*Self-concept*)

Konsep diri menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (1993) adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Konsep diri

¹² Centi, P.J, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995),h.33.

mempengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman. Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada atau muncul. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial.

2. Harga diri (*Self-esteem*)

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.¹³ Harga diri seseorang dapat membentuk bagaimana cara seseorang berperilaku didalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat lalui proses berfikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang.

3. Efikasi diri (*Self efficacy*)

Baron dan Byrne (1991) mendefenisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Sejauh mana anda punya keyakinan terhadap kapasitas yang anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*).

4. Kepercayaan diri (*Self confidence*)

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia karena kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan kombinasi dari konsep diri, efikasi diri dan harga diri. Sejauh mana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil.

¹³Rifqi Azis, [https:// konselor-profesional.blogspot.com/2012/03/definisi-harga-diri-menurut-para-ahli.html?m=1](https://konselor-profesional.blogspot.com/2012/03/definisi-harga-diri-menurut-para-ahli.html?m=1)(26 Juli 2018)

Berdasarkan macam-macam percaya diri di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya hingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

2.2.3 *Gestalt Therapy*

Terapi ini diperkenalkan oleh Frederick (Fritz) Salomon Perls (1983-1970). *Gestalt* dalam bahasa Jerman mempunyai arti bentuk, wujud atau organisasi.¹⁴ Terapi *gestalt* adalah pendekatan *eksistensi/humanistik* pada konseling dan psikoterapi yang telah digunakan selama lebih dari 50 tahun.¹⁵ Terapi *gestalt* yang dikembangkan oleh Frederick Perls adalah bentuk terapi yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan. Penulis mengambil teori *gestalt* karena teori ini merupakan pendekatan layanan konseling yang memandang manusia sebagai keseluruhan, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian kepribadian. Gunarsa (1996) mengemukakan teknik terapi *gestalt*, antara lain.

2.2.3.1 Pengalaman Sekarang

Dalam teknik ini klien diarahkan untuk merasakan dan melakukan pengalaman masa lalu atau masa yang akan datang sehingga dijadikan pengalaman sekarang. Misalnya, klien diminta merasakan bagaimana menjadi lebih percaya diri padahal kondisi klien saat ini belum sepenuhnya merasa percaya diri.

2.2.3.2 Pengalaman Sekarang

¹⁴Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologo Konseling*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke 2, 2013),h.161.

¹⁵Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2011),h. 147.

Konselor mengarahkan secara terus-menerus hal-hal yang harus dilakukan klien berdasarkan pernyataan yang diberikan klien. Misalnya, klien mengatakan bahwa dulu dia pernah di-*bully* temannya melalui media sosial dan banyak dilihat oleh kawan-kawan lainnya sehingga klien merasa malu dan tidak percaya diri, kemudian konselor akan meminta klien melakukan tindakan bila hal itu terjadi sekarang.

2.2.3.3 Perubahan Bahasa

Klien didorong untuk mengubah bentuk pertanyaan menjadi pernyataan. Misalnya, contoh pertanyaan, “Dapatkah saya percaya diri?” Diganti menjadi, “Sebenarnya saya tidak percaya diri”.

2.2.3.4 Teknik Kursi Kosong

Klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong yang ada di samping atau di depan klien. Setelah itu, klien diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaannya tadi seolah-olah sebelumnya klien adalah orang tersebut. Tugas terapis adalah mengarahkan pembicaraan dan menentukan kapan klien harus berganti tempat duduk. Teknik ini juga disebut permainan dialog (*role playing*).

2.2.3.5 Berbicara Dengan Bagian Dari Dirinya

Teknik ini adalah variasi dari teknik kursi kosong. Intinya adalah klien melangsungkan percakapan antara bagian-bagian yang ada dalam dirinya yang menimbulkan konflik. Misalnya, percakapan antara *top dog* yang suka menuntut dengan *under dog* yang penurut.¹⁶

Berdasarkan teknik-teknik terapi *gestalt* yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa terapi *gestalt* fokus pada pikiran, perasaan yang individu alami pada saat sekarang dan melihat secara keseluruhan dari masalah yang dialami

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Pranada Media Group, cetakan 2, 2013),h.163-164.

sehingga konselor mampu mendorong konseli untuk dapat melihat kenyataan yang ada pada dirinya serta mau mencoba menghadapinya secara penuh.

Terapi *gestalt* tidak dilakukan begitu saja, melainkan memiliki tujuan. Adapun Tujuan utama teknik *gestalt* terapi adalah membantu siswa agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa siswa haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/orang lain menjadi percaya pada kemampuan/potensi yang dimiliki diri sendiri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan oleh Perls bahwa sasaran terapi ini adalah menjadikan konseli tidak bergantung kepada orang lain, menjadikan konseli menemukan sejak awal bahwa dia bisa melakukan banyak hal, lebih banyak daripada yang dikiranya, dengan kata lain ajaran Perls adalah kosongkan pikiran anda dan capailah kesadaran.¹⁷

2.3 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Kepercayaan diri Siswa Korban *Bullying*”. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan spesifik, selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dalam judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalahan pahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembatasan makna dari judul tersebut.

Adapun beberapa hal yang perlu kita ketahui mengenai layanan bimbingan konseling islam terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying*, yakni

¹⁷Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke 2, 2013),h.165.

mengenai bagaimana layanan bimbingan konseling islam dalam menangani korban *bullying*.

2.3.1 Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" menunjukkan membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang yang benar.¹⁸ Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk dan tuntunan adalah bimbingan.

Dapat dikatakan bahwa proses konseling islam merupakan suatu proses usaha untuk mencapai tujuan dengan konsep islam. Tujuan yang tidak lain adalah tingkatan kepercayaan diri siswa korban *bullying* baik dalam bentuk padangan, sikap, keterampilan, dan sebagainya, yang lebih memungkinkan siswa itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri serta pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal di jalan Allah Swt.

Dengan demikian bimbingan dan konseling mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain (konseli) yang bersama dengan harapan konseli tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

2.3.2 *Bullying*

Menurut situs Peduli Karakter Anak (PEKA), *bullying* sendiri diartikan sebagai penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara

¹⁸Samsul Munir Amin., *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, cetakan I, 2010), h.23.

fisik maupun mental.¹⁹ Perilaku *bullying* dapat menghancurkan semangat dan motivasi dan terutama mengganggu percaya diri siswa sehingga menciptakan situasi yang tidak nyaman untuk belajar.

Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008), *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.

Kesimpulan dari berbagai definisi diatas *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok baik secara fisik maupun mental yang bertujuan untuk merendahkan korban sehingga menimbulkan trauma dan hilangnya rasa percaya diri. Tindakan tersebut dilakukan oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah. Kita tahu bahwa semua sekolah memiliki masalah dengan perilaku intimidasi atau *bullying* dari siswa. Setiap sekolah dibawah penyakit-penyakit penganiayaan fisik, intimidasi dalam suatu hubungan, intimidasi via komputer, ejekan-ejekan yang kejam, gosip yang tidak benar, pengucilan, sentuhan seksual yang tak dikehendaki, serta ancaman dan paksaan.²⁰

Menghina, mengejek dan berbagai kegiatan yang tujuannya untuk merendahkan orang lain adalah perbuatan yang diharamkan dan dilarang keras dalam agama.

2.3.2.1 Bentuk-bentuk *bullying*

Mungkin masih banyak orang yang belum mengetahui bentuk-bentuk *bullying* itu secara rinci. Banyak orang mengira *bullying* hanya merupakan tindakan menyakiti secara fisik. Padahal tidak hanya itu, ketika *bullying* tersebut

¹⁹Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*, (Jogjakarta : Laksana, cetakan 1, 2012),h.123.

²⁰Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan : Struktur & Interaksi sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, Cetakan 1, 2011),h.192.

dilakukan secara non fisik kadang lebih parah dari pada *bullying* fisik. Berikut beberapa uraian bentuk-bentuk *bullying*:

1. *Bullying* secara fisik

Bullying fisik merupakan *bullying* yang mengedepankan tindakan atau kontak fisik demi menindas korbannya. Pelaku *bullying* secara fisik merupakan seseorang yang sangat agresif, lebih kuat, dan merasa berkuasa. Kontak fisik yang dilakukan pelaku *bullying* seperti; memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar dan lain-lainnya.

2. *Bullying* verbal

Jika *bullying* fisik mengandalkan kekuatan dan siksaan fisik, maka *bullying* verbal lebih cenderung menggunakan kata-kata kasar sebagai senjatanya. Biasanya kata-kata yang dilontarkan itu memang sarat akan penghinaan. Tujuannya sendiri untuk meremehkan, merendahkan, mengancam, mempermalukan, mengejek.

3. *Bullying* rasional

Bullying satu ini seringkali tak terendus oleh orang dewasa seperti guru dan orang tua. Jadi para pelakunya menerapkan yang namanya manipulasi sosial, dimana mereka mensabotase emosi dan kedudukan sosial korbannya. Mereka tak segan untuk mereka cerita, memfitnah, dan mengganggu ketenangan orang lain. Yang satu ini seringkali dilakukan oleh kaum hawa, entah itu megolok-olok, mengabaikan atau mengucilkan seseorang, dan sebagainya.

4. *Cyber bullying*

Melihat perkembangan sosial media yang sangat pesat, dapat memberikan dampak tersendiri terhadap penggunaannya, seperti dampak negatif *bullying* melalui media sosial. *Bullying* ini pun tak terhindarkan. Jadi para pengguna media sosial yang tidak bertanggung jawab akan melecehkan, mempermalukan, menguntit

berlebihan, misalnya dengan memposting tulisan atau gambar yang dapat menghancurkan nama baik dan perasaan orang lain.

Dari semua bentuk-bentuk *bullying* yang telah dijelaskan, kebanyakan sasaran pelaku dan korbanya adalah anak remaja khususnya anak sekolah menengah atas. Maka dari itu, bahayanya juga tak bisa dianggap remeh. Apapun bentuknya, *bullying* sudah jelas tidak memiliki efek positif baik untuk pelaku maupun korbanya.

2.3.2.2 Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Terjadinya *bullying* bukan tidak beralasan, ada banyak faktor penyebabnya antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan, teman bermain, dan lingkungan sekolah. Menurut Ariesto terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, antara lain:

1. Faktor keluarga, anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.
2. Faktor sekolah, karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.
3. Faktor kelompok sebaya, anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang-kala terdorong untuk melakukan *bullying*;
4. Faktor kondisi lingkungan sosial, satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan; dan
5. Faktor tayangan televisi dan media cetak, membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.²¹

²¹Resis Supiyani, "Efektivitas Layanan Informasi Dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Kebutuhan Khusus Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung, h. 29

2.3.2.3 Ciri-ciri *Bullying*

Seperti penelitian para ahli, antara lain oleh Righby (dalam Astuti), *bullying* yang banyak dilaksanakan di sekolah umumnya mempunyai tiga ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korbannya.
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus.²²

2.3.2.4 Aspek-aspek *Bullying*

Adapun beberapa aspek-aspek *bullying* menurut Coloroso, yang terdiri dari empat aspek,²³ yaitu :

1. Ketidak seimbangan kekuatan

Penindasan dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Sejumlah besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dan menciptakan ketidak seimbangan.

2. Niat untuk mencederai

Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut. Tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidak sengajaan dalam pengucilan. Jadi, penindasan memang berniat mencederai korbannya, baik secara fisik maupun psikis.

3. Ancaman Agresi lebih lanjut

²² Coloroso Barbara, *Penindasan, Tertindas, dan Penonton*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007).h.45.

²³ Coloroso Barbara, *Penindasan, Tertindas, dan Penonton*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007).h.12.

Baik pihak penindas maupun pihak yang tertindas, mengetahui bahwa *bullying* dapat dan memungkinkan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

4. Teror

Bullying merupakan kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror adalah yang menjadi tujuan *bullying*. Ini bukanlah sesuatu insiden agresi sekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena ada sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif terhadap suatu hinaan.

Dari keempat aspek *bullying* di atas, inilah kemungkinan besar yang mempengaruhi siswa pelaku untuk melakukan *bullying* terhadap siswa lainnya.

2.3.4 Dampak *Bullying*

Bullying bagi siswa korban *bullying* akan mengalami permasalahan personal dan interpersonal dengan orang lain yang dapat mempengaruhi kesehatan psikis dan fisik korban, banyak siswa yang merasa dirinya lebih kuat dari siswa lainnya melakukan penganiayaan kepada orang yang lebih kecil hal-hal demikian dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti perasaan tidak berdaya, cemas, rendah diri, takut dan sangat marah.

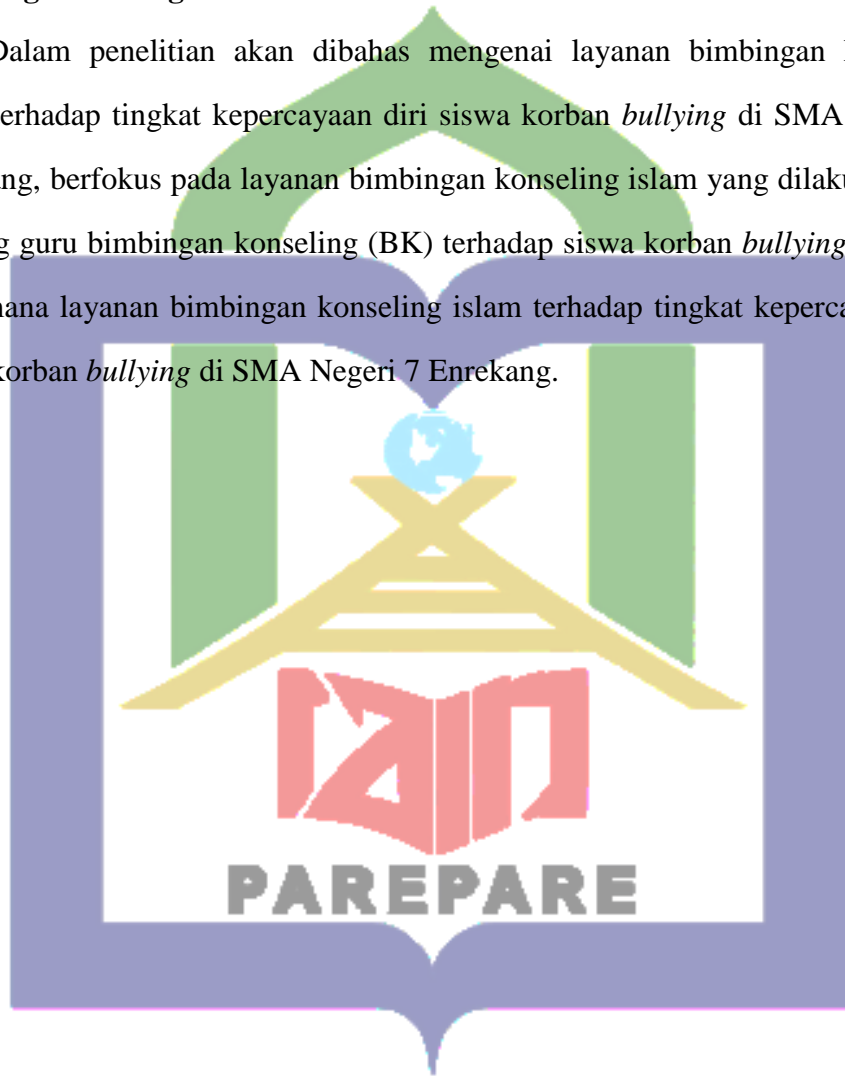
Adapun dampak *bullying* yaitu trauma, yang dimana menurut kamus besar bahasa Indonesia trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani, luka pada tubuh atau fisik.²⁴ Individu yang mengalami sebuah tindakan seperti *bullying* akan meninggalkan kondisi yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan dan memberikan respon

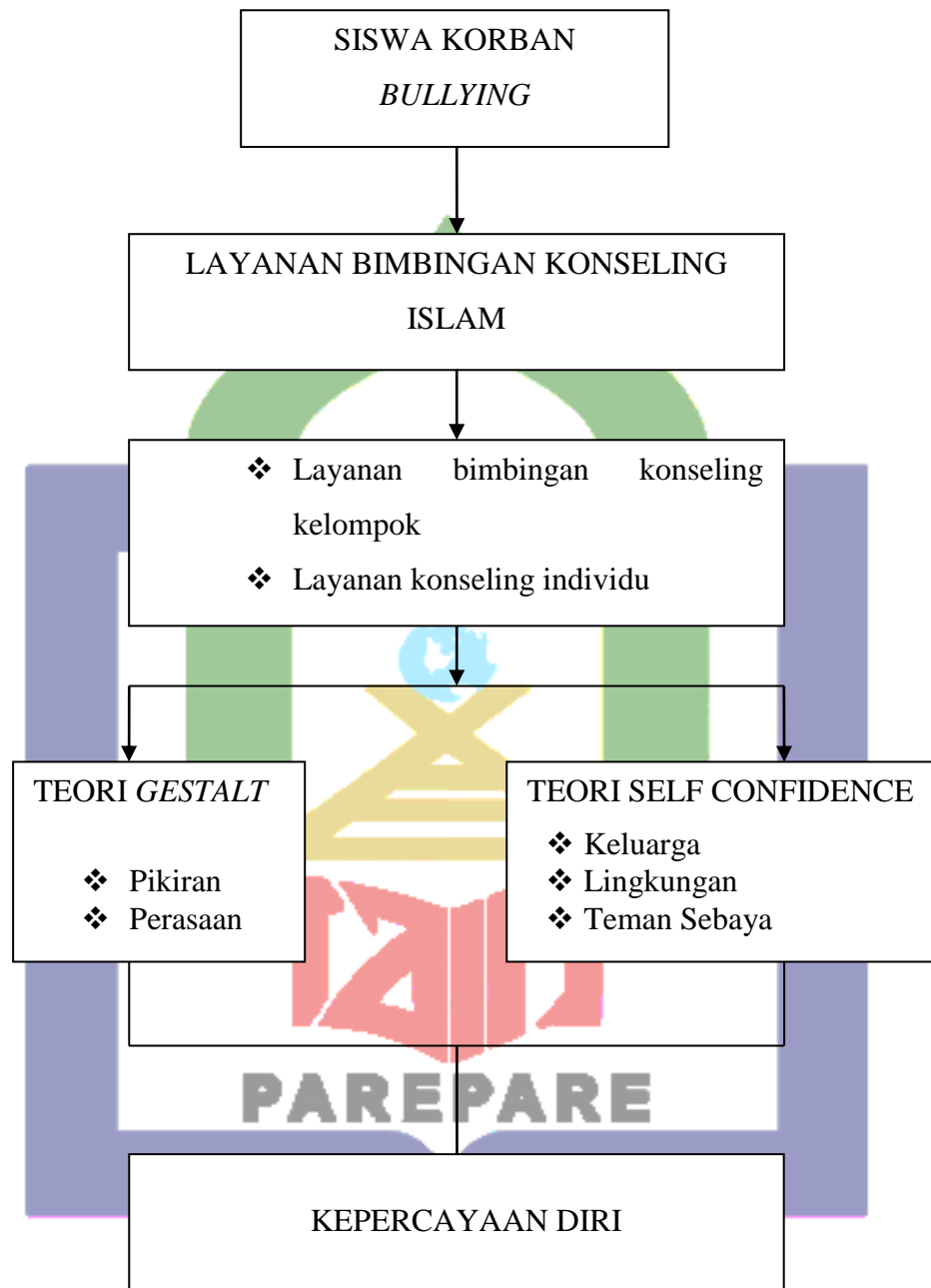
²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Edisi Keempat, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008).h.1486.

yang berbeda terhadap suatu kondisi. Dalam kasus trauma dampak yang terjadi seperti rasa takut, cemas, mudah kaget, sulit tidur, mudah berkeringat, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan merasa putus asa.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

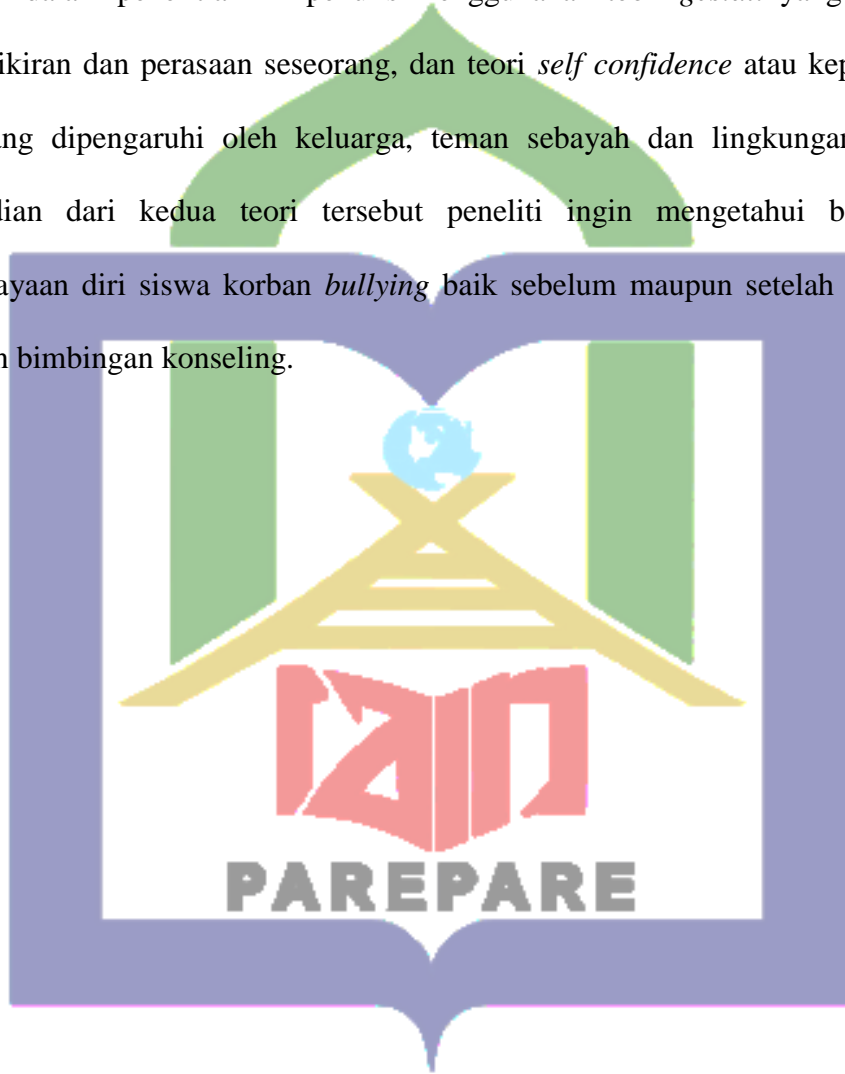
Dalam penelitian akan dibahas mengenai layanan bimbingan konseling islam terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang, berfokus pada layanan bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan konseling (BK) terhadap siswa korban *bullying*. Tentang bagaimana layanan bimbingan konseling islam terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang.





2.4 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah khalayak dalam memahami isi penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *gestalt* yang berfokus pada pikiran dan perasaan seseorang, dan teori *self confidence* atau kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh keluarga, teman sebayah dan lingkungan sekitar. Kemudian dari kedua teori tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana kepercayaan diri siswa korban *bullying* baik sebelum maupun setelah diberikan layanan bimbingan konseling.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alami.²⁵ Selain itu, semua yang dikumpulkan mungkin menjadi kunci apa yang telah diteliti.²⁶ Data yang disebutkan di atas mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video-tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian yang juga merupakan objek penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Enrekang. SMA Negeri 7 Enrekang adalah salah-satu Sekolah Negeri yang ada di Kota Enrekang yang terletak di Jalan Poros Enrekang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. SMA Negeri 7 Enrekang merupakan sekolah negeri yang beralamatkan di Desa Pundi Lemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Sekolah ini didirikan pada tahun 2007 yang pertama kali di pimpin oleh kepala sekolah yang bernama Husain Batik (2007-2008) dan kemudian digantikan dengan kepala sekolah yang bernama Yusripai Yunus (2008-2014) kemudian di lanjutkan oleh Anwar Sadat menjadi kepala sekolah selama (6 bulan) lamanya kemudian diganti oleh Abdul Haliq (2014-2016) dengan jumlah siswa sekarang yaitu sekitar 438 orang. Sekolah ini

²⁵M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Cet. III; jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 26.

²⁶M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Cet. III; jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 34.

terletak di daerah jalan poros Enrekang - Makassar KM.13 Pudukku dengan luas tanah 7043 m. Adapun dibawah ini beberapa poin-poin penting dari sekolah SMA Negeri 7 Enrekang, yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Visi dan Misi SMA Negeri 7 Enrekang

Adapun visi dan misi dari SMA Negeri 7 Enrekang yaitu:

3.2.1.1 Visi

Unggul dalam imtag dan iptek serta berakhlak mulia dalam prestasi yang kompetitif.

3.2.1.2 Misi

Adapun misinya yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan Penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir, berbicara dan bertindak.
2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Menumbuh kembangkan semangat kuat, pikiran yang sehat dalam melaksanakan tugas untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif.
4. mendorong tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan agar memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing.

3.2.2 Ketenagaan Kerja

Adapun keterangan ketenagaan kerja di SMA Negeri 7 Enrekang sebagai berikut:

No	Nama Kriteria	Jumlah
1.	Guru total	22
2.	Guru kelas	0
3.	Guru kualifikasi min.S1/D4	16

4.	Guru sertifikat pendidikan	13
5.	Memiliki kepala tenaga administrasi	0
6.	Memiliki kepala tenaga perpustakaan	1
7.	Memiliki kepala tenaga laboratorium	1
8.	Rasio guru terhadap kelas	2.17
9.	Rasio guru terhadap rombongan belajar atau ketua kelas	2.17
10.	Guru BK	2

3.2.2. Tabel Ketenagaan Kerja

3.2.3 Siswa

Selain keterangan tentang visi dan misi sekolah, kondisi fisik sekolah, dan ketenagaan kerja penulis juga memberikan keterangan tentang siswa di SMA Negeri 7 Enrekang sebagai berikut:

No	Nama Kriteria	Jumlah
1.	Rombongan belajar	12
2.	Siswa total	258
3.	Siswa laki-laki	129
4.	Siswa perempuan	129
5.	Siswa penerimaan PIP	49

3.2.3 Tabel Siswa

Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan lamanya yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 2018.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah memfokuskan kepada siswa korban *bullying* yang ada di SMA Negeri 7 Enrekang. Maraknya *bullying* di kalangan remaja khususnya siswa SMA Negeri 7 Enrekang menjadi bahan acuan tentang bagaimana layanan bimbingan konseling islam dalam menanggulangi *bullying* yang dilakukan di sebuah sekolah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, *video-tape*, dokumen pribadi dan lain-lain.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara atau kuisioner dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut *responden* yaitu orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu.²⁷ Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

3.4.2.1 Sumber data primer

Secara garis besar diartikan sebagai sumber data yang diperoleh secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling,

²⁷ Iismim.blogspot.co.id/2010/03/sumber-data-dan-jenis-jenis-data.html?m=1

siswa yang perlu mendapatkan informasi, maupun data terkaik masalah *bullying* tersebut.

3.4.2.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen lain yang dapat menunjang data primer seperti: foto, struktur organisasi sekolah, data guru dan karyawan, catatan, biodata pribadi siswa, nilai raport, absensi siswa, dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumplan Data

3.5.1 Observasi

Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi.

Adapun yang menjadi target untuk di observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa penulis skripsi dalam melakukan penyusunan skripsi dan metode yang digunakan dalam melakukan observasi adalah partisipan dimana observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan berperan sebagai anggota yang ikut serta merasakan di dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka.²⁸

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua

²⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) Cetakan Ke-2, h. 39

orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁹ Dalam wawancara peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka.

Maksud diadakannya wawancara menurut Sustrisno Hadi (1973) dalam Muslimin (2002) ialah;

Sebagai metode primer jika wawancara dijadikan satu-satunya alat pengumpulan data, atau sebagai metode yang diberikan kedudukan yang utama dalam serangkaian metode-metode pengumpulan data lainnya;

Sebagai metode pelengkap, jika wawancara hanya digunakan sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain;

Sebagai kriterium, jika metode ini digunakan untuk menguji kemantapan hasil testing, kuesioner, dan sebagainya. Untuk keperluan itu, metode wawancara menjadi batu pengukur kriterium.³⁰

Adapun target orang-orang yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu siswa korban *bullying* dan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 7 Enrekang. Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan cara berdialog langsung kepada informan. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai masalah yang terkait dengan penelitian. Banyaknya orang yang akan diwawancarai tidak dapat ditentukan karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan penulis dalam menuntaskan masalah yang akan diteliti.

Setelah penulis melakukan observasi, penulis dapat menemukan enam orang subjek untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Di antara enam

²⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 180.

³⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi*, (Jakarta; PT Bumi Aksara. 2007). hal. 180.

subjek tersebut terdiri atas tiga siswa *bullying*, dua guru BK (bimbingan konseling islam), dan satu guru yang mengajar di kelas siswa korban *bullying*. Untuk mendapatkan hasil wawancara yang diharapkan, penulis dapat mempersiapkan pedoman wawancara yang dapat dimengerti sehingga dapat digunakan untuk mengarahkan pertanyaan kepada subjek sehingga proses wawancara dapat berjalan lancar. Agar dapat membantu penulis tetap fokus pada pokok permasalahan yang akan digali. Alasan penulis memilih keempat siswa yang dijadikan informan tersebut karena mereka menjadi korban *bullying* yang telah ditangani oleh guru BK (bimbingan konseling) di SMA Negeri 7 Enrekang. Adapun daftar tentang informan yang terpilih dalam tabel dibawah ini.

Uraian	Informan		
	I	II	III
1. Usia saat ini	20 Tahun	18 Tahun	16 Tahun
2. Anak ke	Anak ke 2	Anak ke 1	Anak e 1
3. Alamat	Pudukku (Pundilemo)	Pudukku (Pundilemo)	Karrang
4. Kelas	XII IPS 2	XII IPS 2	X IPS 2

Tabel.3.5.2.1

Daftar Informan (Siswa) Dalam Penelitian

Informan I dia bernama Jamaluddin berusia 20 tahun merupakan siswa SMA yang juga duduk di kelas yang sama dengan informan I yaitu kelas XII IPS 2 bertempat tinggal di Desa pudukku (Pundilemo) Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Informan merupakan siswa yang sering di *bullying* secara fisik oleh teman kelasnya. Informan mengakui dalam proses wawancara bahwa dia sering dipukuli dan di keroyok oleh teman kelasnya. Wawancara yang dilakukan dengan informan I dilakukan di depan kelas informan.

Informan ke II bernama Akbar yang saat ini berusia 18 tahun yang beralamatkan di Desa Pudukku (Pundilemo) Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yang juga duduk di bangku SMA kelas XII IPS yang sama dengan kedua informan (informan I dan informan II). Dalam hal ini informan II merupakan korban *bullying* secara fisik juga yang dilakukan oleh teman kelasnya. Informan I dan informan II kerap dijadikan korban *bullying* oleh sekumpulan teman kelas laki-laki mereka karena kedua informan tersebut merupakan orang yang pendiam. Wawancara yang dilakukan peneliti sama halnya juga dilakukan di depan kelas informan.

Informan ke III bernama Nur Afni yang berumur 16 tahun saat ini dan berasal dari Desa Karrang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yang duduk di bangku SMA tepatnya di kelas X IPS 2. Informan merupakan korban yang sering di *bullying* oleh teman kelasnya. Seperti korban *bullying* lainnya, informan ini mempunyai kepribadian sebagai seorang pendiam. Wawancara dengan informan yang dilakukan oleh peneliti bertempat di taman sekolah karena informan tidak ingin dan malu dilihat oleh siswa lainnya.

Uraian	Informan		
	IV	V	VI
1. Usia saat ini	24 Tahun	33 Tahun	26 Tahun
2. Alamat	Pinang	Lewaja	Malalin
3. Jabatan	Guru BK	Guru BK	Guru Mata pelajaran Muatan lokal (Mulok)

Tabel 3.5.2.2

Daftar Informan (Guru) Dalam Penelitian

Informan IV bernama Nur Aini usia 24 tahun berasal dari Pinang yang saat ini merupakan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Enrekang. Informan sudah satu tahun lebih menjadi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Enrekang, dan telah menangani beberapa kasus *bullying* seperti kasus *bullying* oleh informan sebelumnya. Dalam hal ini penulis mewawancarai informan di Ruang bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Enrekang.

Informan V bernama Haerul usia 33 tahun yang berasal dari Desa Lewaja kabupaten Enrekang. Informan V juga merupakan Guru BK (bimbingan dan konseling) dalam wawancara dia mengatakan bahwa dia telah menjadi guru BK di SMA Negeri 7 Enrekang selama kurang lebih dua tahun lamanya. Informan V juga mengaku pernah menangani korban *bullying* yaitu salah satu dari ketiga informan siswa korban *bullying* tersebut.

Informan VI bernama Lukman Abdullah berusia 26 tahun yang berasal dari Desa Malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Informan ini merupakan salah satu Guru yang ada di SMA Negeri 7 Enrekang yang mengajarkan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok). Dalam wawancara penulis dengan informan VI, penulis mendapat informasi yang lebih mengenai kepribadian korban *bullying*. Wawancara ini dilakukan di Ruang Guru BK (bimbingan dan konseling).

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³¹ Sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat

³¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet VI; Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006),h. 73.

utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah hasil data penelitian dikumpulkan oleh penulis, langkah selanjutnya yang digunakan adalah bagaimana menganalisis data yang penulis temukan. Analisis data adalah terjadinya sebuah proses yang menitik beratkan pada komponen-komponen yang ada. Sehingga di dapat sebuah temuan yang dapat dimaknai sebagai tujuan dari penelitian. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis induktif sebagai berikut:

3.6.1 Analisi Induktif

Analisis dengan cara menganalisis dimana di tarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Analisis secara induktif dimulai dengan menemukan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pertanyaan yang bersifat umum.³² Dengan cara ini akan menempuh hasil yang lebih jelas. Adapun untuk memeriksa keabsahan data maka diperlukan analisis data triangulasi. Triangulasi merupakan bentuk upaya menjaga validitas data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Adapun jenis triangulasi yang dipergunakan sebagai berikut:

Pertama, Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan

³² Kompas, penalaran induktif dan deduktif, <http://filasfat.kompasiana.com/2010/08/22/nalar-induktif-dan-deduktif.01> (2018).

bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan akan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Kedua, Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau peneliti menggunakan wawancara atau observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

Ketiga, Triangulasi teori, hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi dan atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang *relevan* untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan *teoretik* secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki

expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingan menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Keempat, Triangulasi penelitian dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.³³



³³Maulana Malik Ibrahim, Triangulasi dalam penelitian kualitatif, www.uin-malang.ac.id/r/2010/10/01/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html. (01 Agustus 2018)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis mengenai tingkat kepercayaan diri korban *bullying* yang telah dilakukan di SMA Negeri 7 Enrekang baik itu siswa korban *bullying* itu sendiri maupun guru BK (bimbingan dan konseling). Hasil penelitian yang dikemukakan merupakan hasil wawancara baik berupa berkelanjutan maupun yang tidak berkelanjutan sehingga dalam penelitian ini penulis mampu mendiskripsikan hasil penelitian ini.

4.1.1 Bentuk Layanan Konseling Bagi Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang

Layanan yang berasal dari kata layan yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima dan lain-lain. Istilah layanan bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yakni “bimbingan” dan “konseling”. Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya. Sedangkan konseling menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.

Konseling merupakan suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi–interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian–penyesuaian yang perlu dibuatnya.

Konseling adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditunjukkan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.

Dari penjelasan di atas mengenai pengertian konseling dapat penulis simpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau dapat disebut dengan konselor maupun guru BK ketika berada di sekolah kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (dapat disebut sebagai konseli) yang bertujuan pada teratasinya masalah yang di hadapi oleh klien. Berkaitan dengan pengertian di atas penulis dapat mengaitkan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Nur Aini (guru BK) yang ada di sekolah tempat penulis meneliti sebagai berikut:

“Berbicara tentang layanan yang kami (guru BK) berikan kepada anak-anak khususnya anak-anak korban *bullying*, biasanya kami memberikan layanan konseling kelompok dan juga kami memberikan layanan konseling individu atau pribadi”³⁴

Dalam mengatasi atau menangani korban *bullying* di sekolah tersebut, guru BK senantiasa memberikan layanan konseling kepada anak baik itu berupa konseling kelompok maupun konseling individu. Adapun layanan bimbingan konseling yang di berikan kepada siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang. Sebagai berikut:

³⁴ Nur Aini, “Guru Bimbingn Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

4.1.1.1 Bimbingan konseling kelompok

Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 3 atau lebih konseli yang bertemu dengan konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam menghadapi masalah. Konseling kelompok merupakan kegiatan konseling yang dilakukan secara berkelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah siswa dalam kelompok yang berkenaan dengan masalah komunikasi, harga diri, kepercayaan diri dan lain-lain. Seperti pernyataan bapak Haerul (guru BK) dalam wawancara sebagai berikut:

“Karna kenapa saya kasih bimbingan kelompok ? supaya ini siswa korban *bullying* dapat berinteraksi dengan baik sesama temannya maupun orang lain dan juga mampu mengatasi masalahnya. Dalam konseling kelompok ini masalah-masalah yang dibahas itu merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu misalnya si informan I di-*bullying* secara fisik dan si informan III di-*bullying* secara verbal, fisik, maupun rasional”.³⁵

Dalam wawancara bersama guru BK di sekolah, menurutnya bahwa layanan konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkungan kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu siswa untuk mengatasi problem dan perkembangan kepribadiannya. Mengenai konseling kelompok merupakan upaya memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang di dalam kelompok tersebut terdapat lebih dari 2 anggota yang berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh guru-guru bimbingan konseling yang ada di SMA Negeri 7 Enrekang dalam melakukan konseling kelompok seperti yang dikatakan oleh bapak Hairul (guru BK) sebagai berikut:

³⁵ Haerul, “Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

“Dalam melakukan bimbingan kelompok tentu ada tahap-tahapnya yang kami lakukan untuk bisa mencapai hasil yang di inginkan. Tahap-tahapnya seperti tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran”.³⁶

Menurut informan, bahwa dalam melakukan konseling kelompok tentunya menggunakan tahap-tahap tertentu. Dalam tahapannya masing-masing terdiri dari yang pertama merupakan tahap pembentukan, sedangkan tahap pembukaan ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Seperti yang dikatakan oleh bapak Haerul (guru BK) sebagai berikut:

“Yang pertama itu tahap pengenalan, dalam tahap ini umumnya para siswa anggota saling memperkenalkan dirinya, terus di tahap ini masing-masing siswa juga mengungkapkan tujuannya dan harapannya yang ingin dia capai. Dan kami juga sebagai guru bimbingan konseling memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing siswa dapat mengerti apa maksud dari bimbingan kelompok ini”.³⁷

Kemudian pada tahap kedua merupakan tahap peralihan yang merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Dalam tahap ini para siswa anggota kelompok dapat mengetahui beberapa tahapan yang dilakukan dalam tahap ini. Seperti yang dikatakan oleh bapak Haerul (guru BK) sebagai berikut:

“Kalau tahap kedua ini ada beberapa tahapan yang harus kami lakukan yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, 2) menawarkan atau mengamati apakah siswa anggota kelompok ini sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya, 3) membahas suasana yang terjadi, 4) meningkatkan keaktifan siswa”.³⁸

Menurut informan dalam tahap ini guru melakukan beberapa tahap kepada anggota dalam menuju tahap ketiga. Adapun beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru. seperti yang diungkapkan lagi oleh bapak Haerul (guru BK) sebagai berikut:

“Nah. Ditahap ini ada juga beberapa hal yang harus kami perhatikan seperti: menerima suasana hati siswa secara terbuka dan sabar, tidak mengambil cara-cara yang instan atau mengambil kekuasaan, mendorong agar dapat

³⁶ Haerul, “Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019

³⁷ Haerul, “Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019

³⁸ Haerul, “Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019

membahas suasana perasaan siswa, membuka diri dan sebagai contoh dan penuh empati”³⁹.

Dalam wawancara informan mengatakan bahwa selain tahap yang dilakukan ada juga beberapa hal yang penting harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan tahap kedua ini. Kemudian setelah melakukan tahapan kedua tentunya ketahap selanjutnya yaitu tahap ketiga. Seperti yang dikatakan oleh bapak Haerul (guru BK) sebagai berikut:

“Kemudian tahap ketiga, tahap ketiga ini merupakan tahap inti dari bimbingan kelompok ini karna tahap ini merupakan tahap kegiatan. Terus dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang harus kami lakukan seperti pada tahap yang kedua yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tapi tidak banyak bicara, memberikan dorongan dan penguatan dengan sabar. Nah kalau tahap ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu: 1) Masing-masing siswa bebas menceritakan masalahnya, 2) dan siswa dapat menetapkan masalah yang mana akan dibahas terlebih dahulu”⁴⁰.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh siswa anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam. Setelah melakukan tahap ketiga atau tahap kegiatan, maka selanjutnya ketahap keempat yaitu tahap pengakhiran. Seperti penjelasan bapak Haerul (guru BK) sebagai berikut:

“Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok ini pokok utama bukanlah pada beberapa kali kelompok harus bertemu, tetapi hasil yang telah dicapai kelompok itu. Adapun beberapa hal yang saya lakukan dalam tahap ini, seperti: Menjelaskan kalau kegiatan akan segera diakhiri, kemudian saya dan siswa anggota kelompok mengungkapkan kesan dan hasil-hasil kegiatan. Kemudian membahas kegiatan lanjutan, mengungkapkan pesan dan harapan”⁴¹.

Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Tujuan konseling kelompok dengan tujuan pendekatan

³⁹ Haerul, “*Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019

⁴⁰ Haerul, “*Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019

⁴¹ Haerul, “*Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019

Gestalt pada dasarnya adalah sama namun berbeda dalam aspeknya. Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu konseling dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari misalnya memodifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, dan sikap.

4.1.1.2 Bimbingan konseling individu

Konseling individu merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individu dan secara langsung berkomunikasi, bersifat *face to face relation* (hubungan tatap muka). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi siswa. Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien, atau konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).

Seperti pernyataan ibu Nur Aini (guru BK) dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau konseling individu sebenarnya sama jih tujuannya dengan konseling kelompok karena bertujuan untuk membantu siswa atasi masalahnya. Tapi yang membedakan itu layanan yang kami berikan untuk siswa-siswa yang bermasalah khususnya korban *bullying*. Nah, kalau konseling individu ini kebanyakan cocok untuk korban *bullying* karena layanan ini *face to face*, karena kebanyakan siswa kalau ada masalahnya tidak gampang terbuka kalau ditanya”⁴².

Menurut pernyataan guru BK yang bersangkutan bahwa layanan konseling individu merupakan layanan yang cocok untuk diberikan kepada korban *bullying* karena kebanyakan siswa tidak mampu untuk terbuka terhadap permasalahan yang

⁴² Nur Aini, “Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

dialami. Pada bimbingan individu ini juga memiliki beberapa tahapan seperti yang dikatakan ibu Nur Aini (guru BK) sebagai berikut:

“Kalau bimbingan konseling individu yang saya berikan tentunya memiliki beberapa tahapan yaitu : 1) tahapan awal atau mendefinisikan masalah, 2) tahapan inti atau kegiatan, 3) kemudian tahapan akhir”.⁴³

Pada tahap pertama atau tahap awal merupakan tahap yang dimulai sejak siswa menemui guru hingga berjalan sampai guru dan siswa menemukan masalah siswa. Seperti yang dikatakan ibu Nur Aini (guru BK) sebagai berikut:

“Dalam tahap awal ini ada beberapa hal yang saya lakukan bersama dengan siswa korban *bullying* saya ini yaitu saya membangun hubungan yang lebih dekat dengan ini siswa, karena menurutku dengan membangun hubungan dekat dengan siswa saya bisa dengan mudah mendapatkan informasi lebih dari siswa ini. Nah, yang saya lakukan itu tentunya dengan suka rela mendengarkan apa yang akan disampaikan siswa ini, kemudian saya kasih arahan biar siswa ini bisa terbuka dengan saya dengan catatan saya harus menjaga kerahasiaan anak ini karena kewajiban ta memang menjaga rahasia anu masalahnya siswa toh”.⁴⁴

Dalam melakukan konseling individu tahap pertama guru bimbingan yang memberikan bimbingan mengatakan bahwa dalam tahap awal ini ia hanya memberikan penjelasan dan mengidentifikasi masalah siswa tersebut. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan siswa telah melibatkan diri, maka guru BK harus dapat membantu memperjelas masalah siswa. Setelah tahap awal dilakukan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kegiatan. Pada tahap ini juga terdapat beberapa hal yang harus dilakukan. Seperti yang dikatakan ibu Nur Aini (guru BK) sebagai berikut:

“Pada tahap kedua ini saya juga melakukan beberapa hal kepada si siswa korban *bullying* ini. Nah, yang pertama itu saya lakukan eksplorasi masalah siswa lebih dalam. Eksplorasi masalah ini saya lakukan agar siswa mempunyai pandangan atau sesuatu yang baru sehingga siswa juga dapat mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemudian dalam melakukan konseling ini saya harus benar-benar kreatif mengembangkan konseling yang saya berikan kepada siswa seperti

⁴³ Nur Aini, “*Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁴⁴ Nur Aini, “*Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

memberikan terapi *gestalt* dalam konseling ini dan saya juga harus menunjukkan pribadi yang ikhlas dan benar peduli kepada siswaku ini”.⁴⁵

Pada wawancara ini guru BK memberika beberapa hal kepada siswa khususnya untuk membantu siswa dapat mengembangkan diri dan membantu siswa agar dapat memecahkan masalahnya saat menjadi korban bullying maupun masalah kehidupan yang lain. Adapun tahap yang ketiga yang diberikan oleh guru BK yaitu tahap pengakhiran konseling individu. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nur Aini (guru BK) sebagai berikut:

”Ditahap ini saya juga memberikan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengakhiri konseling apabila tahap kedua telah berhasil saya lakukan. Nah, hal-hal yang saya maksud tadi itu seperti: saya dengan siswa membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling yang telah kami lakukan, kemudian mengevaluasi kembali proses dan hasil konseling, dan kemudian saya dengan siswa korban *bullying* tersebut membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya”.⁴⁶

Seperti tahap-tahap konseling lainnya tahap pengakhiran merupakan tahap dimana guru BK atau konselor bersama dengan konseli atau siswa yang diberikan bimbingan dapat menyimpulkan mengenai hasil proses konseling dan mengevaluasi kembali proses dan hasil konseling, kemudian guru BK membuat perjanjian kepada siswa untuk melakukan pertemuan berikutnya agar guru dapat mengontrol bagaimana kepercayaan diri atau perasaan siswa setelah diberikan bimbingan konseling individu. Dan guru BK mampu mengetahui bagaiman perbedaan siswa yang mempunyai masalah pada saat sebelum diberikan bimbingan konseling dan setelah diberikan bimbingan konseling terutama bimbingan konseling individu.

Kekerasan yang terjadi di sekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang membuat pendidikan, orang tua, dan masyarakat cukup resah akhir-akhir ini adalah kekerasan yang terjadi antar siswa yang menimbulkan korban tidak hanya

⁴⁵ Nur Aini, “Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 November 2019.

⁴⁶ Nur Aini, “Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 November 2019.

secara fisik tetapi juga secara psikis. *Bullying* merupakan penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang atau bisa saja terhadap seseorang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Jadi, *bullying* dilakukan oleh siswa yang kuat terhadap siswa yang lemah. Kuat dalam hal ini tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga kuat secara mental. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Ada beberapa bentuk *bullying* yang dapat penulis temui di SMA Negeri 7 Enrekang. Sebagai berikut:

1. *Bullying* fisik (Pemukulan)

Bullying fisik merupakan tindakan seseorang yang menggunakan atau tidak menggunakan benda tertentu yang dapat menimbulkan luka-luka secara fisik bahkan mengakibatkan kematian. Tindakan ini yang dimaksud adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan. Seperti pernyataan Jamal (informan I) sebagai berikut:

“Iye, pernah ka na *bully* temanku. Biasa na pukul ka saja baru tidak saya apa-apa jih. Kadang kalau nda na pukul ka na tarek saja bajuku. Baru itu jih temanku yang laki-laki di kelas yang sering kasih begitu ka. Mungkin main-main jih na bilang itu tapi sakit betulan kalau na pukul ki b aru sering ka juga na pukul.”⁴⁷

Informan dalam wawancara ini mengakui bahwa ia memang sering menjadi korban *bullying* oleh teman-teman satu kelasnya. Ia menyatakan bahwa kadang ia dipukuli begitu saja oleh si pelaku *bullying*. Menurut informan perilaku awalnya ini hanya sebagai candaan, namun informan menyadari setelah mengalaminya beberapa kali atau seringkali ia dipukuli.

Konflik pada anak adalah normal dan membantu anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain, sedangkan *bullying* merujuk pada

⁴⁷ Jamal, “Siswa Korban *Bullying*”. Wawancara oleh penulis, Taggal 13 November 2018.

tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Berbeda dengan remaja perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindari perilaku tersebut. Seperti yang dikatakan Akbar (informan 2) dalam wawancara sebagai berikut:

“ Kalau teman ku yang cewek biasa na bela ka, biasa bilang i “lapor saja i itu masa mau ko na kasih begitu saja” tapi takut ka mau lapor i karna bukan satu saja orang sering pukul ka tapi banyak karna biasa ada satu temannya datang saja jangguru (dipukul) ka datang mi juga yang lain ikut-ikutan jangguru (dipukul) ka.”⁴⁸

Informan II menyatakan bahwa ia tidak pernah di-*bully* oleh teman kelas perempuannya melainkan selalu di-*bully* oleh teman kelas laki-lakinya. Dan yang membuat informan sedih karena ia tidak mampu untuk memberikan perlawanan karena ia merasa takut kepada sekelompok pelaku *bullying* tersebut. Data dari guru BK di sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *bullying* fisik sehingga terdapat perilaku kurang baik meski terhitung rendah.

Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu mekanisme suatu perkenalan dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Selain itu anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku serta menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan. Sedangkan anak perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* dari pada menjadi pelaku. Seperti pernyataan Nur Afni (informan III) sebagai berikut:

“Biasa juga na pukul (tinju) saja bahuku itu laki-lakinya, padahal tidak saya ejek jih atau apa. Kayak na benci sekali ka kalau saya liat-liat itu orang”.⁴⁹

⁴⁸ Akbar, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara oleh penulis, Taggal 13 November 2018.

⁴⁹ Nur Afni, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

Dalam wawancara ini informan menyatakan bahwa dia sering dipukuli tanpa tahu apa yang menyebabkan pelaku *bullying* selalu mem-*bullying* dirinya sehingga dia mempersepsikan dirinya bahwa dia sangat dibenci oleh si pelaku.

2. *Bullying* verbal

Bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. *Bullying* verbal adalah berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual, teror, serta pengucilan. Seperti yang dikatakan oleh Nur Afni (informan III) sebagai berikut:

“Iye, kayak na cobu-cobu ka, kan ada nama na cobu-cobikan (ejekan) ka orang bilang taphel (tappa helem) karna dari SD rambutku geriting baru kayak gerinyol-gerinyol baru na bawa-bawa mi orang sampai disini, na biasa malu ka kurasa kalau banyak orang baru na panggil begitu. Pernah lalo ka juga na asingkan ka orang di kelasku, nda ada yang mau kasih masuk ka dikelompoknya”.⁵⁰

Dari wawancara bersama informan III ia mengakui bahwa dirinya benar telah menjadi korban *bully-an* teman kelasnya sendiri karena ia merasa diperlakukan dengan tidak baik oleh teman-temannya. Katanya ia di-*bully* dengancara diejek oleh teman-temannya dengan alasan iya memiliki rambut yang geriting, dan ia mengatakan bahwa ia bukan hanya di *bullying* karena kondisi fisiknya dan juga ia pernah di kucilkan oleh teman satu kelasnya saat melakukan tugas kelompok. Ia berkata bahwa tidak ada seorangpun yang mau memasukkannya dalam kelompok masing-masing.

Bullying dalam bentuk apa pun itu, baik itu *bullying* fisik, nonvisik, rasional, *cyber* pasti akan memiliki dampak tersendiri bagi korban maupun pelaku. Dampak menurut kamus besar bahasa inggris adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu negatif maupun positif. Seperti *bullying* yang

⁵⁰ Nur Afni, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

memberi pengaruh negatif terhadap korbannya baik itu terhadap fisik maupun psikis si korban.

Ketika kita berbicara tentang *bullying*, kita hanya dapat membayangkan sesuatu yang negatif. Terutama ketika melihat si korban *bullying* sungguh jelas terlihat perlakuan *bullying* sungguh membawa dampak terhadap korban. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nur Aini (guru BK) dalam wawancara sebagai berikut:

“Rata-rata siswa-siswi yang sudah saya konseling pasti berdampak sama kepercayaan dirinya, karena itu siswa ku yang sering di *bullying* kesian memang iya rata-rata yang pendiam, yang memang selalu tidak percaya diri baru sering lagi na *bully* teman-temannya jadi tambah tidak percaya diri lalomi kesian”⁵¹.

Dalam wawancara ini informan menyatakan bahwa dalam sudut pandangnya rata-rata siswa yang telah ia berikan layanan konseling berdampak pada kepercayaan dirinya, karena itu siswa yang menjadi korban *bullying* memilih untuk menjadi pribadi yang pendiam.

Masa remaja merupakan puncak emosional yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada remaja awal perkembangan emosi menunjukkan sifat sensitive dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung atau marah, mudah sedih atau murung), sedangkan remaja-remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Adapun dampak *bullying* yang di alami oleh siswa korban *bullying* yang ada di SMA Negeri 7 Enrekang. Sebagai berikut:

1. Takut masuk kelas

Bullying sangat berpengaruh terhadap persoalan sekolah si korban *bullying*. Bukan hanya itu saja, takut masuk sekolah merupakan salah satu bentuk dampak *bullying* yang ada di sekolah SMA Negeri 7 Enrekang. Seperti yang dikatakan oleh Jamal (informan 1) sebagai berikut:

⁵¹ Nur Aini, “Guru Muatan Lokal SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

“Iye, gara-gara takut ka na pukul saja lagi orang kadang lambat ka masuk belajar karna itu pi ku masuk di kelas kalau adami guru karna takut ka kalau na borongi ka lagi nanti orang. Atau biasa bunyi pi bel baru ke atas ka di kelasku karna biasa kalau cepat ka datang di bawah kolom rumahnya ka saja orang duduk-duduk sama ada satu temanku selalu ku temani”.⁵²

Bullying memang sangat berpengaruh terhadap seseorang yang menjadi korban *bullying*. Siswa sebagai korban *bullying* sering menunjukkan beberapa gejala, misalnya cemas, merasa selalu tidak aman, sangat berhati-hati, dan mereka menunjukkan harga diri yang rendah bahkan bisa berpengaruh terhadap persoalan prestasi sekolah. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 ia membenarkan bahwa memang karena ia sering di-*bully* maka ia selalu menghindari hal tersebut terjadi terus menerus kepadanya akibatnya ia selalu memilih untuk terlambat masuk kelas dan belajar. Seperti halnya yang dikatakan Akbar (informan II) sebagai berikut:

”Kalau saya, seperti ja Jamal (informan I) karna memang sering ka sama, apalagi karna satu kampung ka juga baru satu kelas ka juga sama jadi biasa kalau datang ma sama Jamal (informan I) singgah ka dulu di kolom rumahnya orang duduk sampai bunyi bel sekolah karna kalau cepatki di kelas biasa na pukul saja ki orang.⁵³

Informan II merupakan teman kelas dari informan I dan juga mereka adalah teman satu kampung. Mereka berdua menjadi bahan *bully*-an teman di kelasnya. Seperti yang dikatakan oleh informan I bahwa ia selalu sengajah masuk terlambat saat dimulainya proses belajar mengajar begitupun dengan informan II ia memilih terlambat masuk ke kelas bersama informan 1 karena merasa takut di-*bully* lagi.

2. Malu dan Masal Masuk Sekolah

Sebagaimana dijelaskan dalam kamus umum bahasa indonesia kata malu mempunyai arti perasaan tidak berani tampil di muka orang karena takut salah dan sebagainya, merasa terhina karena tercemar nama, segan bercampur hormat dan

⁵² Jamal, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

⁵³ Akbar, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

takut.⁵⁴ Malu adalah salah satu bentuk emosi manusia, ada beberapa bentuk malu yang di rasakan oleh informan III ketika di-*bullying* oleh teman-temannya yaitu:

A. Rasa malu yang sebenarnya lebih kepada keinginan untuk membaaur seperti orang-orang disekitar, tapi tidak bisa karena merasa dirinya berbeda. Seperti pernyataan Nur Afni (informan 3) dalam wawancara sebagai berikut:

“Biasa sedih ka kak, minder sekali ka kurasa karena tidak ada orang mau kasih masuk ka di kelompoknya. Malu ka juga kalau mau bergaul sama itu orang karna ya begitumi kak tidak percaya diri ka, apalagi kalau di kelas ka jarang sekali ka saya bicara”.⁵⁵

Menurut informan dalam wawancara bahwa ia merasa sedih ketika dikucilkan oleh teman-teman di kelasnya sehingga informan merasa malu untuk bergaul dengan teman-teman kelasnya, bukan hanya itu iya pun merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri.

B. Malu bisa ditandai juga secara fisik. Perasaan ini juga menghasilkan keinginan untuk bersembunyi, dan menghilang. Seperti yang dikatakan Nur Afni (informan 3) dalam wawancara sebagai berikut:

“Biasa gara-gara karna sering ka na kasih begitu orang kak malas ka pergi sekolah”.⁵⁶

Maksud dari pernyataan informan ini bahwa karena keseringan menjadi korban *bullying* informan malas untuk ke sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya *bullying* di sekolah sangat berdampak pada korban setelah yang dikatakan oleh kedua informan (informan I dan informan II) diatas, informan III juga mengakui bahwa akibat ia menghindari di *bullying* terus-menerus ia kadang memilih untuk tidak ke sekolah. Dampak yang dialami korban *bullying* antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas. Dampak yang dirasakan siswa inilah yang membuat siswa merasa tidak nyaman berada di

⁵⁴ J.S. Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1994),h.852-853.

⁵⁵ Nur Afni, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

⁵⁶ Nur Afni, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

sekolah sehingga ketidak nyamanan tersebut membuat kepercayaan diri rendah.

Seperti yang dikatakan Nur Aini (guru BK) dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau dampak yang dialami siswa-siswi korban *bullying* di sini ada yang berdampak sama absensi kelasnya, ada yang berdampak mi juga sama kepercayaan dirinya. Misalnya ini tentang absensi kelas, biasa itu anak sering terlambat masuk, ada mi juga yang biasa tidak masuk sekolah. Kalau masalah kepercayaan dirinya siswa-siswi biasa kalau di suruh maju didepan biasa malu sekali bicara bahkan ada yang tidak hadir kalau ada presentasi kelompok, ada juga yang minder dari teman-temannya”.⁵⁷

Dari wawancara bersama guru BK yang ada di sekolah tempat penelitian ia menyatakan bahwa dampak yang dialami oleh korban *bullying* sangat berpengaruh terhadap masalah sekolah. Bukan hanya berdampak pada persoalan sekolah tapi juga berdampak pada kepercayaan diri siswa korban *bullying* karena siswa tidak mampu berbicara di depan umum seperti saat melakukan presentasi tugas kelompok dan juga menjadi sangat pemalu.

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu tentang kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Kemudian teman sebayah atau teman sekolah merupakan hal yang berpengaruh bagi kepercayaan anak karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah atau di lingkungan rumah bersama dengan teman sebayah. Apabila seorang anak tidak mampu untuk bergaul dengan teman sebayahnya besar kemungkinan si anak tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat seseorang merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya namun apabila seseorang yang tidak percaya diri akan susah untuk menyesuaikan diri baik di lingkungan sekolah maupun di dalam rumah dan lingkungan rumah. Seperti yang dikata bapak Lukman Abdullah (guru muatan lokal) sebagai berikut:

⁵⁷ Nur Aini, “Guru BK SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

“Menurut saya, kalau saya lihat ini ketiga informan ta toh, memang kepribadiannya itu pendiam. Tapi bukan pendiam seperti introvet. Kalau menurut saya itu Nur Afni (informan III) kebetulan saya mengajar di kelasnya dan memang dia itu termaksud orang yang dikategorikan korban *bullying* karena pernah saya suruh anak-anak bentuk kelompok, pas saya lihat semua sudah ada kelompok kecuali si Nur Afni ini. Makanya saya tanya bilang “kenapa kamu sendiri ?” katanya dia tidak ada yang mau temani kelompok. Si Nur Afni ini dikucilkan teman-temannya makanya dia itu kurang kepercayaan dirinya di hadapannya teman-temannya. Kalau itu Jamal sama Akbar, mereka juga memang korban *bullying* juga karena pernah saya lihat dengan mata kepala sendiri mereka dipukuli temannya tapi saya kira main-main jih karena teman satu kelasnya jih yang pukuli”⁵⁸,

Dalam wawancara bersama guru mata pelajaran mulok yang ada di sekolah ia mengatakan bahwa ketika ia melihat ketiga informan tersebut ia melihat bahwa memang kepercayaan diri masing-masing korban memang rendah. Karena ia merupakan guru mata pelajaran yang mengajarkan pelajaran muatan lokal otomatis dalam setiap seminggunya ia mempunyai jadwal di masing-masing kelas siswa korban *bullying* tersebut. Guru ini dapat berkata bahwa ketiga siswa ini memang merupakan korban *bullying* karena ia pernah mendapati informan III diasingkan oleh teman kelasnya kerana kebetulan pada saat itu ia mengajar di kelas informan tersebut. Sedangkan menurutnya mengapa iya mengatakan informan I dan informan II sebagai korban *bullying* karena dia juga pernah melihat mereka berdua di keroyok oleh teman-teman kelasnya sendiri namun ia mengira semua itu hanya canda semata antara korban dan pelaku.

Kepercayaan diri berpengaruh pada individu, pada manusia kepercayaan diri akan cenderung berubah, hal ini tergantung pada pengalaman dalam hubungan interpersonal, namun demikian pengalaman tidak hanya memberikan umpan balik yang positif saja, bila umpan balik yang diterima negatif maka kepercayaan diri akan menurun. Seperti yang dikatakan oleh Nur Afni (informan III) sebagai berikut:

“Guru ramo yang pilihkan ka kelompok na pas di situ ma jelle semua mukanya liat ka. Biasa juga sedih ka karna tidak ku tau apa salah ku na pergi

⁵⁸ Lukman Abdullah, “Guru Muatan Lokal SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

saja pukul ki baru kasar sekali tidak na tau bilang perempuan ini na jangguru (dipukul) betulan ki saja”.⁵⁹

Rasa percaya diri seseorang juga dapat terhambat, dan faktor yang menyebabkan rasa percaya diri ini terhambat adalah kurangnya percaya terhadap diri sendiri, yaitu kurangnya rasa bebas dari seseorang itu sendiri, dengan adanya hal itu biasanya menunjukkan akan hilangnya rasa aman atau adanya rasa takut, diantara gejala kelemahan itu ragu-ragu, lidah terasa terkunci dihadapan orang banyak, malu, tidak dapat berfikir bebas, dan tidak berani.

Seseorang dikatakan korban *bullying* apabila individu tersebut sering menjadi target dari perilaku agresi tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan untuk melawan. Karena seringnya menjadi korban *bullying*, informan kadang merasa minder kepada teman-temannya bahkan sewaktu iya dikucilkn iya sangat merasa berkecil hati seperti saat pembagian kelompok iya tidak diterima oleh teman-temannya namun gurulah yang memilihkan kelompok untuknya. Disaat itulah ia merasa bahwa dia tidak di sukai oleh semua teman-teman yang ada di kelasnya. Seperti yang dikatakan oleh Jamaluddin (informan II) sebagai berikut:

“Kadang merasa sedih sekalih ka kalau na kasih begitu ka lagi itu orang, biasa mau ka marah na bagaimana ka mau marah na pasti tambah na pukul ka kalau marah ka apalagi kalau melawan ka karna banyak i dia na sendiri ka saya.”⁶⁰

Setiap menjadi korban *bullying* seseorang pasti merasa sedih, seperti yang dirasakan oleh informan 1 bahwa iya kadang merasa sedih sekalih ketika di *bullying* lagi oleh teman-temannya karena ia tidak berdaya dan tidak mampu untuk melawan karena pelaku yang mem-*bullying* bukan hanya satu atau dua orang melainkan mereka berkelompok.

⁵⁹ Nur Afni, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

⁶⁰ Jamal, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

“Sedih ka owa kak karna masa na pukul saja ka mentang-mentang banyak i. Baru itu kapang na pukul saja ka sama Jamal karna tidak pernah ka melapor”.⁶¹

Informan 2 pun juga tentunya merasa sedih karena ia sering dipukuli tanpa sebab namun ia juga merasa mengapa dirinya selalu menjadi sasaran *bullyi*-an teman-temannya karena ia tidak mampu melawan dan tidak mampu untuk melaporkan masalahnya kepada guru BK. Akibat dari *bullying* ini korban yang memang mempunyai kepercayaan diri rendah semakin tidak percaya diri pada saat berada di sekolah karena merasa diri mereka rendah bahkan mereka akan berfikiran bahwa semua orang akan menertawainya ketika dia melakukan salah. Karena pikiran negatif itu selalu ada di dalam pikirang seseorang maka dia tidak mampu percaya pada dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan Nur Afni (informan III) sebagai berikut:

“Kalau di rumah ka tidak terlalu pendiam ja iya, tapi itu jih kalau di sekolah ka kalau banyak orang pendiam sekali ka tapi kalau ta’ sedikit jih orang biasa ja cerita sama teman-temanku yang biasa ku temani. Tapi kalau banyak memang mi orang apalagi kalau ada mi itu laki-lakinya lebih baik diam ka karna tidak kusuka kalau bicara jaki baru bukan dia di bicarai biasa na cobicobi ki juga”.⁶²

Dari gejala dan dampak dari *bullying* ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Karena ketika seseorang telah menjadi korban *bullying*, orang itu akan merasa minder dan akan merasa bahwa dia itu berbeda dari orang lain. Dalam kepercayaan diri seorang anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak yaitu faktor dari keluarga, teman sebayah dan lingkungan hidup. Saat ditanya bagaimana kepribadian dari siswa korban *bullying* saat berada di rumah dan berada di sekolah, informan 3 pun menjawab bahwa pada saat ia berada di rumah ia tidak terlalu menjadi orang pendiam namun ketika berada di sekolah ia merasa sangat minder di sekolah

⁶¹ Akbar, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

⁶² Nur Afni, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 13 November 2018.

apalagi ketika berbicara kepada temannya ia tidak ingin berbicara, akibatnya ia lebih memilih untuk menjadi pendiam dan tidak banyak bicara kecuali bersama teman yang ia anggap mampu menghargai dirinya.

4.1.2 Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 7 Enrekang

Bimbingan yang merupakan bagian dari dakwah dapat dijadikan sebagai proses mengubah seseorang dari mengubah yang kurang ke kondisi yang baik. Aktifitas bimbingan dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses bimbingan yang baik dan efektif. Efektif merupakan suatu tahap untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, atau bisa diartikan sebagai suatu tindakan dimana mengandung suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Seperti yang dikatakan oleh Nur Aini (guru BK) sebagai berikut:

“Kalau saya kan mau maka satu tahun lebih disini sebagai guru BK, nah sebagai guru BK harus ka bisa selesaikan masalahnya siswaku terutama kalau masalah *bullying* begini”.⁶³

Dalam wawancara mengenai layanan bimbingan konseling diatas, informan menyatakan bahwa sebagai guru BK yang sudah satu tahun lebih di sekolah tersebut ia harus bisa membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Pada usia 16-18 tahun merupakan masa pencarian identitas diri. Pada saat usia remaja mengalami tarik ulur antara kebutuhan mengembangkan hubungan yang intim dengan orang lain atau perasaan keterasingan. Tindakan *bullying* bisa terjadi di lingkungan pergaulan, bahkan yang lebih parah adalah di lingkungan pendidikan. Setelah dampak tersebut tercap dalam diri korban, maka percaya diri yang dimiliki korban relatif rendah dan juga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosial.

⁶³ Nur Aini, “Guru BK SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

Efek bimbingan dan konseling sangat besar artinya bagi siswa korban *bullying*. Disekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, dapat diberikan pendekatan bimbingan dan konseling dengan teori *gestalt*. Seperti yang dikatakan oleh Nur Aini (guru BK) sebagai berikut:

“Kalau saya sama ibu Aini melakukan upaya untuk tangani anak-anak yang bermasalah dengan pendekatan layanan bimbingan konseling kelompok dan individu, dan juga layanan informasi”.⁶⁴

Informan mengatakan bahwa selaku guru BK mereka mengupayakan untuk menangani siswa-siswi yang bermasalah dengan memberikan pendekatan disiplin, layanan bimbingan konseling kelompok dan layanan informasi. Layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan.

Adapun layanan informasi yang diberikan guru BK kepada siswa korban *bullying*. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memahami dan menerima berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Haerul (guru BK) sebagai berikut:

“Bukan layanan bimbingan konseling kelompok saja yang kami kasih, ada juga layanan informasi yang dapat memberikan informasi kepada siswa agar siswa dapat mengambil keputusan dengan baik”.⁶⁵

Informan menyatakan bahwa bukan hanya layanan bimbingan konseling kelompok saja yang diberikan kepada siswa, namun mereka juga melakukan layanan informasi yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat mengambil

⁶⁴ Haerul, “*Guru BK SMA Negeri 7 Enrekang*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

⁶⁵ Haerul, “*Guru BK SMA Negeri 7 Enrekang*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

keputusan dengan sendiri. Untuk keefektifan layanan konseling dapat di kaitkan dengan terapi *gestalt* karena terapi *gestalt* bertujuan untuk meberikan kesadaran bagi siswa bahwa siswa harus menemukan jalan idupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan. Seperti yang dikatakan oleh Nur Aini (guru BK) sebagai berikut:

“Kalau layanan konseling yang saya kasihkan kepada anak-anak saya kaitkan sama terapi *gestalt* karena terapi *gestalt* langsung kepada kesadaran seseorang, nah makanya tugas kami sebagai guru BK di sekolah ini mendorong siswa untuk dapat melihat kenyataan yang dihadapinya sekarang dan bisa melewatinya”.⁶⁶

Menurut informan bahwa iya mengaitkan layanan konseling dengan *gestalt* terapi karena *gestalt* terapi langsung mengarah kepada kesadaran seseorang dan menurutnya mereka menggunakan *gestalt* terapi agar mereka mampu mendorong siswa agar dapat melihat kenyataan yang ada pada dirinya serta mau mencoba untuk melewatinya.

Terapi *gestalt* ini dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami diri dalam kehidupannya dan lingkungannya, sedang siswa tersebut memiliki gangguan terhadap pikirannya atau psikologis dan potensi yang dimiliki itu tidak dapat berkembang secara wajar. Teori ini merupakan pendekatan dalam layanan konseling yang memandang manusia sebagai keseluruhan, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian kepribadian. Inti dari konseling ini adalah pengajaran individu yaitu penyadaran ini menunjukkan kepada suatu jenis pengalaman saat ini dan perkembangan karena hubungan individu dengan lingkungannya. Adapun dalam terapi *gestalt* ini guru bimbingan konseling setempat menggunakan beberapa teknik kepada siswa. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nur Aini (guru BK) sebagai berikut:

“Kalau terapi *gestalt* ini kan sebenarnya banyak tekniknya, tapi yang sering saya gunakan itu hanya ada beberapa teknik dalam melakukan bimbingan

⁶⁶ Nur Aini, “Guru BK SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 12 November 2018.

konseling kelompok dan bimbingan konseling individual seperti permainan dialog atau kursi kosong, berkeliling dan teknik pembalikan”.⁶⁷

Gestalt membenarkan bahwa seseorang yang mempunyai masalah tidak bisa terselesaikan tanpa ada kesadaran diri, karena pada dasarnya teori *gestalt* mengarahkan siswa untuk secara langsung memahami masalahnya dari pada hanya sekedar berbicara situasi yang seringkali bersifat abstrak. Jelas bahwa dengan adanya bimbingan dan konseling tersebut maka akan merubah pola pikir, kepribadian, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan korban *bullying*. Dari beberapa teknik terapi yang disebutkan oleh guru bimbingan konseling, berikut penjelasan ibu Nur Aini tentang masing-masing teknik yang diberikan:

“Kalau permainan dialog itu dimana saya lakukan untuk siswaku si Nur Afni. Dalam teknik ini saya suruh siswa berdialog. Nah, kita tau jih pasti toh bagaimana itu permainan dialog karena anak bimbingan konseling ki juga. Dalam memerankan teknik ini saya suruh ini Nur Afni menjadi seseorang yang sering mem-*bullying* dan saya suruh juga memerankan menjadi anak yang lemah dan sering menjadi korban *bullying*. Dialog ini tidak berhenti saja, tetapi sampai siswa ini merasakan kedua kepribadian yang dia perankan kemudian dia juga dapat melihat sudut pandang dari keduanya”.⁶⁸

Jika penjelasan dari ibu Nur Aini dalam wawancara mengatakan bahwa dalam teknik konseling ia menggunakan teknik permainan dialog, berkeliling, dan teknik pembalikan berbeda dengan bapak Haerul yang menggunakan teknik berkeliling. Berikut penjelasan bapak Haerul (guru BK):

“Kalau saya kan yang saya kasih buat siswa korban *bullying* yaitu bimbingan konseling kelompok dengan teknik berkeliling, maksudnya siswa anggota kelompok saya minta berkeliling ke anggota kelompoknya dan berbicara atau melakukan sesuatu dengan anggota lainnya. Maksud saya memberikan teknik ini agar siswa dapat menghadapi, memberanikan diri dengan tingkah laku dan dapat berubah”.⁶⁹

⁶⁷ Nur Aini, “Guru BK SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁶⁸ Nur Aini, “Guru BK SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁶⁹ Haerul, “Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019

Bukan hanya teknik berkeliling yang biasa bapak Haerul berikan kepada siswa namun ia mengakui bahwa selain itu ia menggunakan teknik pembalikan, seperti yang dikatakan oleh bapak Haerul (guru BK) sebagai berikut:

“Selain teknik berkeliling kadang saya juga memberikan teknik pembalikan kepada siswa korban *bullying* saya. Nah, dalam teknik ini saya suruh satu-satu siswa anggota kelompok khususnya ini anak korban *bullying* yang kurang percaya diri ini supaya memainkan peran sebagai seseorang yang pemberani didalam kelompok. Saya menyuruh siswa seperti itu supaya siswa dapat merasakan langsung sesuatu yang dia takuti karena pasti menimbulkan kecemasan sama itu anak dan pasti merasai juga kalau dia tidak pantas seperti itu karena menurutnya dia itu cuman punya cukup keberanian sampai disitu jih. Jadi menurutku teknik pembalikan ini cocok saya gunakan untuk membantu siswa-siswa yang punya kepercayaan diri yang rendah seperti mi ini korban *bullying*’.⁷⁰

Dari terapi *gestalt* dengan teknik-teknik berbeda yang diberikan oleh guru BK kepada siswa korban *bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang ini merupakan kekuatan baru bagi siswa untuk menghadapi masalah yang dihadapinya saat ini.

Seperti yang dikatakan oleh Nur Afni (informan III) sebagai berikut:

“Kalau saya na panggil ka ibu Aini di ruangnya biasa na suruh ka cerita masalahku yang sering ka na *bullying* temanku tapi berdua ja di ruangnya karena malu ka mau cerita kalau banyak orang. Biasa kalau sudah ma cerita semua sama ibu Aini biasa ka na suruh duduk di kursi baru na suruh ka bicara sendiri baru na suruh ka lagi duduk di kursi yang satu baru saya sendiri jawab yang ku tanyakan tadi (tertawa malu sambil cerita). Kadang juga kalau sudah ka na konseling ibu biasa hari lain na panggil ka lagi na tanya-tanya ka bilang bagaimana mi saya rasa sudah cerita semua sama ibu.”⁷¹

Dari pernyataan informan di atas informan mengatakan bahwa dirinya diberikan konseling individu dengan terapi *gestalt* melalui teknik kursi kosong kemudian guru bimbingan konseling yang bertanggung jawab atas siswa selalu memantau bagaimana peningkatan siswa yang telah diberikan bimbingan tersebut. Dalam hal ini perlu diarahkan agar siswa mau belajar menggunakan perasaannya secara penuh. Untuk itu siswa diajak untuk memilih dua alternatif, siswa akan

⁷⁰ Haerul, “Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019

⁷¹ Nur Afni, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

menolak kenyataan yang ada pada dirinya atau membuka diri untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sekarang.

Dalam merubah pola pikir, kepribadian, sikap dan tingkah laku seseorang khususnya siswa korban *bullying*, layanan bimbingan dan konseling menggunakan terapi *gestalt* karena fokus utama konseling *gestalt* adalah terletak pada bagaimana keadaan siswa sekarang serta hambatan-hambatan apa yang muncul dalam kesadarannya. Oleh karena itu tugas guru BK adalah mendorong siswa untuk dapat melihat kenyataan yang ada pada dirinya serta mau mencoba menghadapinya. Dari pemberian bimbingan konseling yang diberikan guru bimbingan konseling mampu meningkatkan kepercayaan diri siswanya yang telah dikonseling seperti pernyataan Nur Afni (informan III) sebagai berikut:

“Itumi kak, semenjak sering ka na panggil ibu di ruangannya, selalu ka na kasih bimbingan, selalu ka juga na kasih motivasi supaya tidak ku malas ke sekolah, na suruh ka juga supaya bisa percaya diri di dalam kelas sama di luar kelas, malahan na tanya ka supaya sering ke ruangannya ceritakan kalau ada lagi masalahku. Karena bimbingannya ibu Aini juga motivasinya selalu kasian ku usahakan diriku supaya percaya diri ka, tapi sekarang kalau adami orang cob-cobi (ejek) ka biasa mi kurasa, tidak ku pedulikan mi biar mereka mau bilang i ka apa. Semenjak sudah ka juga na bimbing ibu rajin ma masuk sekolah karena berpikir ma bilang harus ku hadapi ini masalahku karena kalau selalu ka jadi orang penakut bakalan na *bullying* terus-terusan ka orang nanti”⁷².

Dalam wawancara di atas informan mengatakan bahwa setelah di berikan bimbingan oleh guru bimbingan konseling ia mampu menghadapi masalah *bullying* yang dihadapinya. Bukan hanya itu, informan mengatakan bahwa semenjak ia mendapatkan bimbingan dan motifasi dari guru ia mulai rajin masuk sekolah dan mencoba untuk tidak menghindar dari masalahnya. Adapun yang dirasakan oleh akbar (informan II) dalam wawancara tentang bagaimana kepercayaan dirinya setelah diberikan layanan bimbingan. Seperti yang dikatakannya sebagai berikut:

⁷² Nur Afni, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

“Alhamdulillah kak, itu saya kemarin selalu ka terlambat pergi sekolah karena takut ka cepat sekali masuk di kelas karena begitu mi yang sudah ku bilang kalau cepat ki masuk pasti na ganggu ki jadi selalu ka dulu singgah di kolom rumahnya orang, tapi sekang kak selama ada itu bimbingan kelompok yang na kasih sama ka pak Haerul sama temanku Jamal (informan I) sama ada teman yang lain bisa-bisa ma percaya diri, karena pas bimbingan ka sama teman-teman na suruh ki bapak akting jadi orang pemberani. Ada juga yang teknik berkeliling disuruh ki saling cerita masalah dan lain-lain. Kalau tidak pernah ka cerita ini masalahku sama guru bimbingan konseling pasti mi selalu ka na kasih begitu temanku tapi sekarang ku tau mi harus ka bagaimana kalau na kasih bgitu ka orang”⁷³.

Kemudian adapun yang dapat dirasakan oleh Jamal (informan I) setelah diberi bimbingan sebagai berikut:

“Begitu mi kak bagus-bagus mi kurasa karena selalu ki na tanya bapak bilang harus ki percaya diri, harus ki berani, jangan merasa rendah tapi bukan berarti harus dilawan dengan kejahatan juga orang. Makanya pas na tanya ka bapak bilang mau ka na kasih bimbingan kelompok sama teman yang lain awalnya malu ka ikut tapi ku tau ikut temanku jadi bilang ka apa salahnya karena tidak mau ka juga na anggap orang bilang pecundang gampang sekali di bully. Nah, pas di kasih ki bimbingan konseling sama bapak banyak dibikin biasa na suruh ki bapak akting, biasa juga na suruh ki juga cerita masalah ta pokoknya banyak kak supaya bisa ki percaya diri”⁷⁴.

Bukan hanya siswa yang mampu mengutarakan bahwa pemberian layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa namun menurut guru muatan lokal yang sempat melakukan wawancara dengan peneliti seperti yang dikatakan oleh bapak Lukman Abdullah (informan VI) sebagai berikut:

“Yah, menurut saya toh itu siswa-siswa yang saya bilang jadi korban *bullying* sekarang saya liat rajin mi masuk sekolah karena setiap mata pelajaranku kadang tidak masuk kadang masuk kalau sekarang masuk terus mi, kalau saya suruh maju di depan pasti percaya diri jih meskipun biasa malu-malu kalau ada yang salah kasian karena di tertawakan sama temannya. Tapi pernah jih juga saya tanya bilang jagan mi malu karena namanya juga orang baru belajar. Dan saya juga pernah jih tegur teman-teman yang lain supaya tidak boleh ejek kekurangan orang lain karena kita semua punya kekurangan. Yah, intinya guru-guru BK di sini sudah menjalankan tugasnya dengan baik”⁷⁵.

⁷³ Akbar, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁷⁴ Jamal, “Siswa Korban *Bullying*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

⁷⁵ Lukman Abdullah, “*Guru Muatan Lokal SMA Negeri 7 Enrekang*”, Wawancara Oleh Penulis, Tanggal 24 Agustus 2019.

Dalam masalah kepercayaan diri siswa korban *bullying* ini bagaimana layanan bimbingan konseling dalam tingkat kepercayaan diri siswa korban *bullying* yang diberikan oleh guru BK. Seperti tabel layanan konseling dibawah.

NO	Informan	Bentuk layanan	Bentuk <i>bullying</i>	Dampak <i>bullying</i>	Hasil Layanan
1.	Jamal (Informan 1)	Layanan bimbingan konseling kelompok	<i>Bullying</i> fisik (Pemukulan)	Sering takut masuk kelas/ sering terlambat masuk kelas.	Meningkat
2.	Akbar (Informan 2)	Layanan bimbingan konseling kelompok	<i>Bullying</i> fisik (Pemukulan)	Sering takut masuk kelas/ sering terlambat masuk kelas.	Meningkat
3.	Nur Afni (Informan 3)	Layanan bimbingan konseling individu	<i>Bullying</i> fisik (Pemukulan) dan <i>bullying</i> verbal (diejek, dikucilkan)	Selalu merasa malu, malas ke sekolah.	Meningkat

4.1.2

Tabel Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan keenam informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling kelompok dan layanan bimbingan konseling individu dengan pendekatan gestalt terapi dengan teknik permainan dialog, berkeliling dan teknik pembalikan dimana fokus utama terapi *gestalt* adalah terletak pada bagaimana keadaan siswa sekarang serta hambatan-hambatan apa yang muncul dalam kesadarannya. Kemudian dengan pendekatan *gestalt* merupakan bentuk terapi yang eksistensial yang berfokus terhadap individu-individu atau dalam hal ini siswa-siswa korban *bullying* untuk menemukan jalan hidupnya dan menerima tanggung jawab pribadi serta meningkatkan kepercayaan diri, kini berhasil dilakukan oleh siswa korban *bullying* tersebut.

Keberhasilan layanan bimbingan tidak lepas dari tanggung jawab guru bimbingan konseling di SMA Negeri 7 Enrekang. oleh karena itu tugas guru bimbingan konseling adalah untuk mendorong siswa untuk dapat melihat kenyataan yang ada pada dirinya serta mau mencoba melewatinya. Dan dalam hal ini guru bimbingan konseling yang ada di SMA Negeri 7 Enrekang dapat dikatakan berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying* dengan layanan bimbingan konseling yang mereka berikan dengan sabar dan senang hati.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dari skripsi penulis yang berjudul “Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang” maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

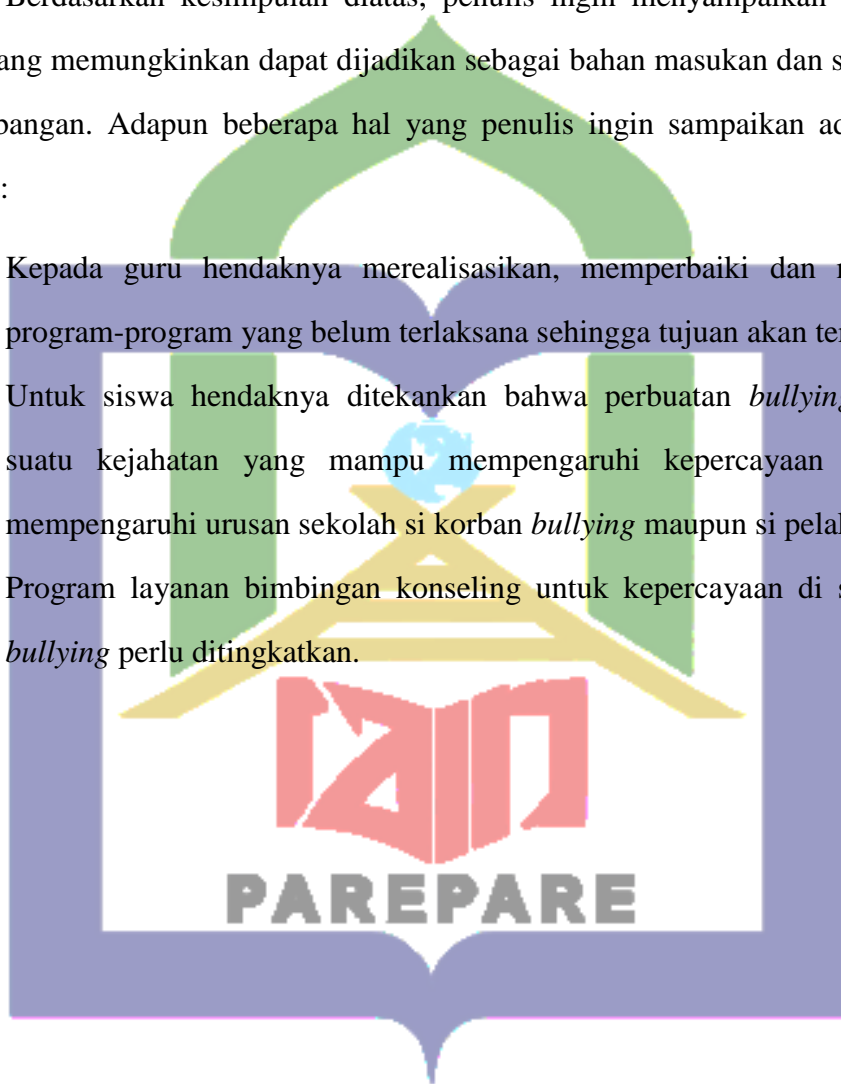
- 5.1.1 Bentuk layanan konseling bagi siswa korban *bullying* mereka memberikan layanan konseling kelompok dan bimbingan konseling individu. Dalam merubah pola pikir, kepribadian, sikap dan tingkah laku seseorang khususnya siswa korban *bullying*, layanan bimbingan dan konseling menggunakan terapi *gestalt* untuk menangani kepercayaan diri siswa korban *bullying* tersebut.
- 5.1.2 Layanan bimbingan konseling yang diberikan dalam masalah kepercayaan diri siswa korban *bullying* merupakan layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu menggunakan terapi *gestalt* dengan teknik kursi kosong, teknik berputar, dan teknik pembalikan. Disinilah peran guru bimbingan konseling dalam menembus jalan buntu atau membantu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam diri siswa melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan secara terarah dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang efektif. Dengan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying* karena menurut siswa dalam wawancara mengatakan kepada peneliti bahwa mereka sudah mampu percaya pada dirinya dan mampu menghadapi masalah yang terjadi pada

dirinya serta tidak akan merasa malu, takut masuk kelas dan tidak akan malas ke sekolah hanya karena mereka menjadi korban *bullying*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sebagai bahan pertimbangan. Adapun beberapa hal yang penulis ingin sampaikan adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Kepada guru hendaknya merealisasikan, memperbaiki dan mengevaluasi program-program yang belum terlaksana sehingga tujuan akan terwujud.
- 5.2.2 Untuk siswa hendaknya ditekankan bahwa perbuatan *bullying* merupakan suatu kejahatan yang mampu mempengaruhi kepercayaan diri korban, mempengaruhi urusan sekolah si korban *bullying* maupun si pelaku *bullying*.
- 5.2.3 Program layanan bimbingan konseling untuk kepercayaan di siswa korban *bullying* perlu ditingkatkan.



Daftar Pustaka

- Abdurahman, Syaikh bin as-Sa'di Nashir, 2012. *Tafsir al-Karim ar-Rahman*. Jakarta : Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat.
- Amin, Munir Samsul, 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Cetakan I. Jakarta : Amzah.
- Asfany, Rico, 2016. *Peningkatan Rasa Percayadiri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Client Centered Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar*, Jumlah penelitian tidak diterbitkan, Lampung. Program Sarjana Universitas Lampung.
- Aziz Abdul El Quessy, 2013. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jakarta: Bulan Bintang
- Azis, Rifqi, 2018. *Kepercayaan Diri*. [https:// konselor-profesional.blogspot.com/2012/03/definisi-harga-diri-menurut-para-ahli.html?m=1](https://konselor-profesional.blogspot.com/2012/03/definisi-harga-diri-menurut-para-ahli.html?m=1)(26 Juli).
- Barbara Coloroso, 2007, *Penindasan, Tertindas, dan Penonton*, Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Departeme Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif analisis Data*. Cetakan II. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farhan, Abu, 2018. *Kepercayaan Diri Self Confidence*. Abu farhan, [Http://abufarhanalir.blogspot.com/2012/05/kepercayaan-diri-self-confidence.html](http://abufarhanalir.blogspot.com/2012/05/kepercayaan-diri-self-confidence.html) (25 juli).
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur Fauzan, 2016. *Metodologi penelitian kualitatif*. Cetakan III. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Iismim, 2018. *Sumber Data dan Jenis-jenis Data*, blogspot.co.id/2010/03/sumber-data-dan-jenis-jenis-data.html?m=1(03 Agustus).

- Kompas, penalaran induktif dan deduktif, 2018. [http://filasfat.kompasiana.com/2010/08/22/nalar-induktif-dan-deduktif.\(01 Agustus\).](http://filasfat.kompasiana.com/2010/08/22/nalar-induktif-dan-deduktif.(01Agustus).)
- Kristanti, Feri, 2007. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijaya Kabupaten Tegal*, Jumlah penelitian tidak diterbitkan, Tegal. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, Lumongga Namora, 2013. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Cetakan 2. Jakarta, Kencana Pranada Media Group.
- Malik Ibrahim Maulana, 2018. Triangulasi dalam penelitian kualitatif, www.uinmalang.ac.id/r/2010/10/01/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html. (01 Agustus).
- Maulindah, P Eka, 2018. Kompasiana, *Apa Saja Jenis-jenis Layanan BK?*, <https://www.kompasiana.com/ekamaulindah/19/03/2017/apa-saja-jenis-jenis-layanan-bk.>(03 Agustus).
- Mulyana, Deddy, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan VI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Rina, 2013. *Pendekatan Konseling Spritual Untuk Mengatasi Bullying (kekerasan) Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Jurnal penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Musbikin, Imam, 2012. *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*. Cetakan I. Jogjakarta : Laksana.
- Mustari, Mohamad, 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Palmer, Stephen, 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Cetakan 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- P.J, Centi, 1995. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prayitno, Amti Erman, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rifa'i, Muhammad, 2011. *Sosiologi Pendidikan : Struktur & Interaksi sosial di Dalam Institusi Pendidikan*. Cetakan I. Jogjakarta, Ar-ruzz Media.
- Sukardi, Ketut Dewa, 1995, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cetakan I.
- Soedarmadji, Boy dan Hartono, 2013. *Psikologo Konseling*. Cetakan ke II, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Supiyani, Resis, 2011. *Efektivitas Layanan Informasi Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Kebutuhan Khusus Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung*.
- Usman, Husaini, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan VI. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Wahyu, 2018, *Sumber Data dan Jenis-jenis Data* [.iismim.blogspot.co.id/2010/03/sumber-data-dan-jenis-jenis-data.html?m=\(19Juni\)](http://iismim.blogspot.co.id/2010/03/sumber-data-dan-jenis-jenis-data.html?m=(19Juni)).
- Zuriah, Nurul, 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi*, Jakarta; PT Bumi Aksara.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307
Po Box : Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 2620 /In.39/PP.00.9/10/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. ENREKANG
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE :

Nama : NURINDAH ANUGRAHWATI
Tempat/Tgl. Lahir : ENREKANG, 19 Januari 1996
NIM : 14.3200.043
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : DUSUN BABA UTARA, DESA. CENDANA, KEC. CENDANA, KAB. ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. ENREKANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN BULLY DI SMA NEGERI 7 ENREKANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Oktober** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

(8 Oktober 2018

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi

CENTRAL LIBRARY OF IAIN PAREPARE



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Pinang Enrekang Telp/Fax (0420)-21079
ENREKANG

Enrekang, 19 Oktober 2018
Kepada
Yth. Kepala SMA Negeri 7 Enrekang
Di
Kec. Cendana

Nomor : 566/DPMPSTP/P/X/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Berdasarkan Surat Dari Wakil Rektor Bidang Akademik Dan Pengembangan Lembaga (APL) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor:B2620/In.39/PP.00.9/10/2018, tanggal 18 Oktober 2018 menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Nurindah Anugrawati Asmul**
Tempat Tanggal Lahir : **Baba, 19 Januari 1996**
Instansi/Pekerjaan : **Mahasiswi**
Alamat : **Dusun Baba Utara Kel. Cendana Kec. Cendana**

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul: **"Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Di SMA Negeri 7 Enrekang"**

Dilaksanakan mulai, 19 Oktober 2017 s/d 19 Desember 2017.

Pengikut/anggota: -

Pada prinsipnya dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah/instansi setempat.
2. Tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan.
3. Mentaati semua peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas foto copy Skripsi kepada Bupati Enrekang Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang.

Demikian untuk mendapat perhatian.

a.n. BUPATI ENREKANG
Kepala DPM-PTSP Kab. Enrekang


HARWAN SAWATI, SE
Pangkat : **Pembina Utama Muda**
Nip. : **19670329 198612 1 001**

Tembusan Yth :

01. Bupati Enrekang (Sebagai Laporan).
02. Asisten Administrasi Umum Setda Kab. Enrekang.
03. Kepala BAKESBANGPOL Kab. Enrekang
04. Camat Cendana
05. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
06. Yang bersangkutan (Nurindah Anugrawati Asmul).
07. Pertinggal.



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 7 ENREKANG**

NPSN: 40313150 NIS: 301109160701 Akreditasi: B
Alamat: Jln. Poros Enrekang Makassar-Puduku Enrekang Kode Pos 91762
Email: sma7enrekang@pnsdpskno.go.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 97 /24-SMAN.7 EKG/MN/VIII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Enrekang Kabupaten Enrekang menerangkan bahwa :

Nama : NURINDAH ANUGRAWATI ASMUL
NIM : 14.3200.043
Jenis Kelamin : Perempuan
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare Pare
Program Studi : Bimbingan konseling

Mahasiswi yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Enrekang selama 2 bulan mulai tanggal 19 November 2018 - 19 Desember 2018. Dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul :

'EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 7 ENREKANG "

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cendana, 13 Agustus 2019

Kepala Sekolah



KAHRIFWAN, S.Pd, M.Pd
197006011997021008

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamaluddin
TTL : Pudukku, 06 Maret 1998
Alamat : Pudukku
Kelas : XII IPS 2

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurin'dah Anugrawati Asmul
Nim : 14.3200.043
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Bimbingan Konseling Islam
TTL : Baba, 19 Januari 1996
Alamat : Desa Baba Kec. Cendana Kab. Enrekang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang" dan saya dengan rela serta sanggup menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya. Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 13 November 2018



Jamaluddin

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akbar
TTL : Batu Noni, 31 Desember 2000
Alamat : Pudukku
Kelas : XII IPS 2

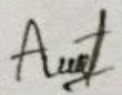
Menerangkan bahwa:

Nama : Nurindah Anugrawati Asmul
Nim : 14.3200.043
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Bimbingan Konseling Islam
TTL : Baba, 19 Januari 1996
Alamat : Desa Baba Kec. Cendana Kab. Enrekang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang 13 November 2018


Akbar

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Afni
TTL : Cemba, 25 Desember 2002
Alamat : Karrang
Kelas : X IPS 2

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurindah Anugrawati Asmul
Nim : 14.3200.043
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Bimbingan Konseling Islam
TTL : Baba, 19 Januari 1996
Alamat : Desa Baba Kec. Cendana Kab. Enrekang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang".
Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 13 November 2018



Nur Afni

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aini
TTL : Enrekang, 09 Agustus 1994
Alamat : Pinang
Guru : Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurindah Anugrawati Asmul
Nim : 14.3200.043
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Bimbingan Konseling Islam
TTL : Baba, 19 Januari 1996
Alamat : Desa Baba Kec. Cendana Kab. Enrekang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di-SMA Negeri 7 Enrekang".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 13 November 2018


Nur Aini

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

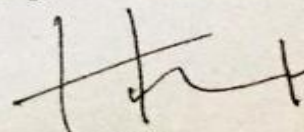
Nama : Haerul
TTL : Enrekang, 16 Februari 1985
Alamat : Bitu Lewaja Enrekang
Guru : Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurindah Anugrawati Asmul
Nim : 14.3200.043
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Bimbingan Konseling Islam
TTL : Baba, 19 Januari 1996
Alamat : Desa Baba Kec. Cendana Kab. Enrekang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang".
Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 12 November 2018



Haerul

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lukman Abdullah
TTL : Malalin, 15 Februari 1992
Alamat : Malalin
Guru : Guru Mulok (Muatan Lokal)

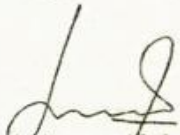
Menerangkan bahwa:

Nama : Nurindah Anugrawati Asmul
Nim : 14.3200.043
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Bimbingan Konseling Islam
TTL : Baba, 19 Januari 1996
Alamat : Desa Baba Kec. Cendana Kab. Enrekang

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 7 Enrekang".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 12 November 2018

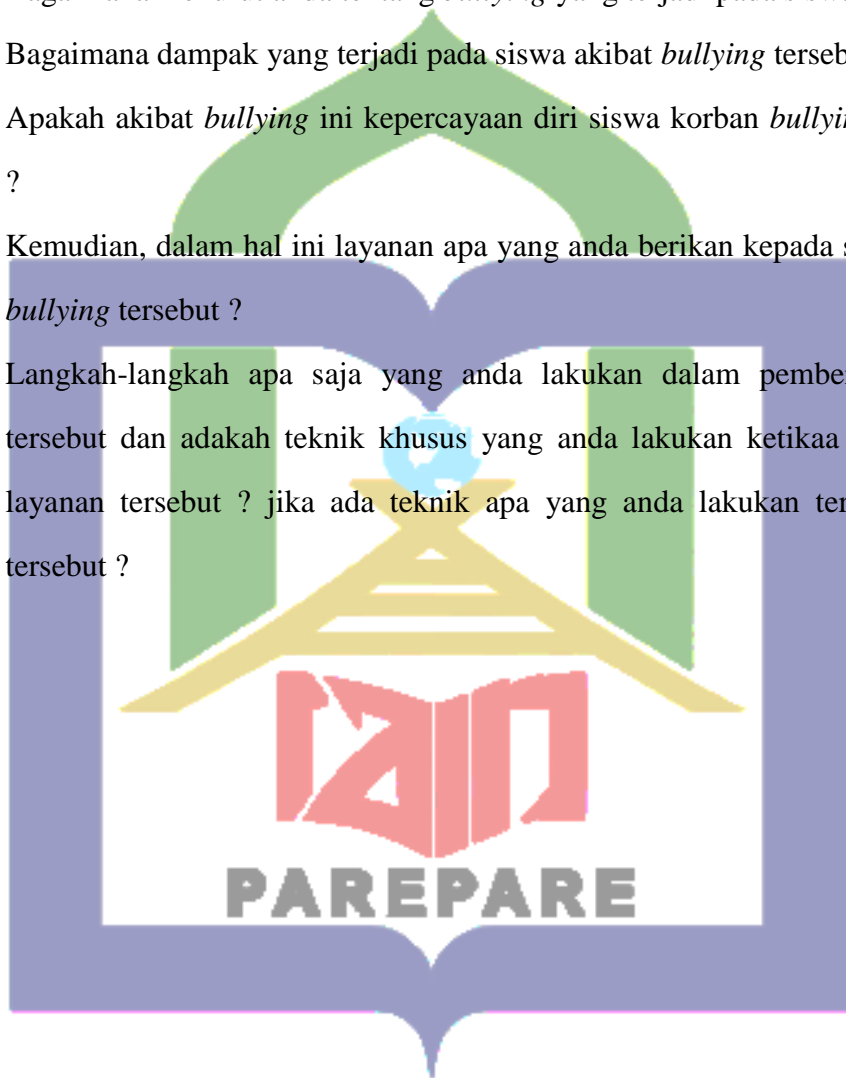

Lukman Abdullah

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Apakah benar di sekolah ini anda pernah di *bullying* oleh teman anda ? kalau benar *bullying* seperti apa yang sering mereka lakukan terhadap anda?
2. Apakah teman yang melakukan *bullying* anda merupakan perempuan atau laki-laki ?
3. Apakah perlakuan *bullying* ini sering dilakukan terhadap anda ?
4. Apa yang kamu lakukan ketika anda di-*bullying* oleh temanmu ?
5. Bagaimana perasaan anda ketika menjadi bahan *bullyian* oleh teman kamu ?
6. Apakah ada pengaruh terhadap masalah persekolahanmu akibat perlakuan yang anda dapat?
7. Apakah anda pernah merasa putus asa atau minder di saat-saat tertentu akibat perlakuan *bullying* yang telah kamu terima?
8. Apakah anda pernah menceritakan perlakuan tersebut kepada Guru BK yang ada di sekolahmu?
9. Apakah ada perubahan yang kamu rasakan pada diri setelah menceritakan hal tersebut kepada Guru BK Anda?
10. Jika ada perubahan, tindakan apa yang dilakukan Guru BK sehingga Anda merasakan perubahan?

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK di sekolah ini ?
2. Apakah di sekolah ini pernah terjadi *bullying* terhadap siswa anda ?
3. Bagaimana menurut anda tentang *bullying* yang terjadi pada siswa ?
4. Bagaimana dampak yang terjadi pada siswa akibat *bullying* tersebut ?
5. Apakah akibat *bullying* ini kepercayaan diri siswa korban *bullying* terganggu ?
6. Kemudian, dalam hal ini layanan apa yang anda berikan kepada siswa korban *bullying* tersebut ?
7. Langkah-langkah apa saja yang anda lakukan dalam pemberian layanan tersebut dan adakah teknik khusus yang anda lakukan ketika memberikan layanan tersebut ? jika ada teknik apa yang anda lakukan terhadap siswa tersebut ?



WAWANCARA DENGAN SISWA KORBAN BULLYING



WAWANCARA DENGAN INFORMAN I



WAWANCARA BERSAMA INFORMAN II



WAWANCARA DENGAN INFORMAN III



WAWANCARA DENGAN INFORMAN IV (GURU BIMBINGAN KONSELING)



WAWANCARA DENGAN INFORMAN V (GURU BIMBINGAN KONSELING)



WAWANCARA DENGAN INFORMAN VI (GURU MUATAN LOKAL)



STRUKTUR ORGANISASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



BIMBINGAN DAN KONSELING POLA 17 PLUS UPT SMA NEGERI 7 ENREKANG



PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU





MELAKUKAN TEKNIK KURSI KOSONG



PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK



MELAKUKAN TEKNIK BERKELILING



MELAKUKAN TEKNIK PEMBALIKAN



BIOGRAFI PENULIS

Nurindah Anugrawati Asmul adalah nama penulis skripsi ini. Lahir di Desa Baba, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Januari 1996, sebagai anak ketiga dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Yansong dan Ibu Muliati. Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari : Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 34 Baba pada tahun 2001 lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Enrekang pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010, setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) penulis memilih melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK PGRI Enrekang dengan mengambil jurusan Administrasi Perkantoran pada tahun 2010 dan kemudian lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis sempat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di salah satu Universitas yang berada di Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar. Setelah berjalan satu tahun penulis memutuskan untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) cabang Parepare melalui jalur mandiri dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2014. Selanjutnya, pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ditempatkan di posko Desa Tallung

Tondok Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang selama empat puluh lima hari lamanya dan kemudian dilanjutkan dengan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di KUA Kalukku yang berada di Desa Lekbeng Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju.

